

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM *TRADISI NGROWOT* DI
PESANTREN NURUL ISLAM BAWANG BANJARNEGARA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN MODUL AJAR
SKI KURIKULUM MERDEKA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh :
M. FATKHU ROUF
NIM. 1917402062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Fatkhu Rouf
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 12 Januari 2000
NIM : 1917402062
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **"Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan Implementasinya dalam Desain Modul Ajar Ski Kurikulum Merdeka"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan salinan, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 April 2023
Saya yang menyatakan,


M. Fatkhu Rouf
NIM. 1917402062

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Nilai Pendidikan Islam *Tradisi Ngrowot* di Pesantren Nurul Islam Bawang
Banjarnegara dan Implementasinya Dalam Desain Modul Ajar Ski
Kurikulum Merdeka**

yang disusun oleh M. Fatkhur Rouf (NIM.1917402062) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 24 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi,

Purwokerto, 5 Juni 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama

Dr. Supario, M.A.
NIP.19730717 199903 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. M. Fatkhu Rouf
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

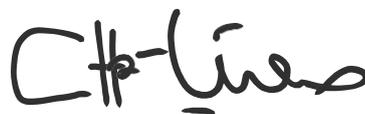
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : M. Fatkhu Rouf
NIM : 1917402062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Islam *Tradisi Ngrowot* di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan Implementasinya Dalam Desain Modul Ajar Ski Kurikulum Merdeka

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 18 April 2023
Pembimbing,



Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM *TRADISI NGROWOT* DI PESANTREN
NURUL ISLAM BAWANG BANJARNEGARA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN MODUL AJAR SKI
KURIKULUM MERDEKA**

M. FATKHU ROUF

1917402062

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam suatu tradisi berupa *tradisi ngrowot*, yang kemudian diimplementasikan kedalam bentuk modul ajar SKI kurikulum merdeka. Ini menjadi menarik melihat nilai pendidikan Islam yang terilhami dari nilai syariat Islam, sedang tradisi sendiri hidup dan berkembang dengan diilhami perkembangan sosial budaya yang terkadang dianggap kontras dengan syariat Islam. Setelah mencari akan nilai pendidikan Islam yang terkandung, penelitian ini kemudian diarahkan untuk menuangkan nilai yang telah terkuak tadi ke dalam bentuk konkrit sebuah modul ajar dalam kurikulum merdeka saat ini.

Dalam mencapai tujuannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif etnografi, dimana pendekatan ini merujuk pada peristiwa atau aktivitas sosial budaya masyarakat tertentu dengan mendeskripsikan dan mempelajari mengenai peristiwa budaya yang menyajikan pandangan hidup masyarakat tersebut. Aktivitas disini berupa *tradisi ngrowot* yang terlaksana di instansi pendidikan non formal berupa Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara.

Penelitian ini menghasilkan dua hal penting. *Pertama*, adanya tiga nilai yang terkandung pada *tradisi ngrowot* berupa nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah mencakup beberapa dari rukun iman, nilai ibadah mencakup dua bentuk berupa ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*, sedang nilai akhlak memuat akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan sesama. *Kedua*, Nilai yang diperoleh kemudian diimplementasikan dalam wujud modul ajar SKI kurikulum merdeka, dimana modul ajar menjadi patokan pembelajaran pada kurikulum merdeka saat ini.

Kata Kunci : Nilai-nilai pendidikan, *tradisi ngrowot*, modul ajar

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM *TRADISI NGROWOT* DI PESANTREN
NURUL ISLAM BAWANG BANJARNEGARA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN MODUL AJAR SKI
KURIKULUM MERDEKA**

M. FATKHU ROUF

1917402062

ABSTRACT

This study aims to reveal the value of Islamic education contained in a tradition in the form of the *ngrowot* tradition, which is then implemented in the form of SKI teaching modules in the Merdaka curriculum. It becomes interesting to see the value of Islamic education inspired by the values of Islamic law, while the tradition itself lives and develops inspired by socio-cultural developments which are sometimes considered to be in contrast to Islamic law. After searching for the value contained in Islamic education, this research was then directed to translate the values that had been revealed earlier into the concrete form of a teaching module in the current independent curriculum.

In achieving its objectives, this research uses field research with a qualitative ethnographic approach, where this approach refers to certain socio-culture events or activities of a particular community by describing and studying cultural events that present the view of life of that community. The activity here is in the form of the *ngrowot* tradition which is carried out in non-formal educational institutions in the form of the Nurul Islam Bawang Banjarnegara Islamic Boarding School.

This research resulted in two important things. First, there are three values contained in the *ngrowot* tradition, namely the values of faith, worship and moral. The values of faith include some of the pillars of faith, worship values include two forms of worship mahdhah and ghoiru mahdhah, while moral values contain morals to God, to oneself and others. Secound, the values obtained are then implemented in the form of SKI teaching modules in the independent curriculum, where the teaching modules become the benchmark for learning in the current independent curriculum.

Keywords: Educational values, *ngrowot* tradition, teaching modules

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

"Karunia Allah yang paling lengkap adalah menjalani kehidupan berdasarkan ilmu"

-Ali bin Abi Thalib



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, serta ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Sholawat serta salam tetap terlimpah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang inspirator utama dalam setiap fase kehidupan. Terelesaikannya skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan ibu tercinta, Beliau Bapak Imamuddin dan Ibu Surati yang mana mereka telah terlebih dahulu menempati singgasana keabadian. Peneliti menyadari akan peran serta mereka dalam membimbing, mendidik, serta melimpahkan do'a, nasehat serta dukungan terbesarnya dalam setiap lini kehidupan. Semoga Allah SWT menempatkan mereka di tempat mulia serta selalu dalam dekap kasih sayang-Nya.

Murobbiruhina, Beliau almukarrom Bapak Kyai Muhammad Shofwan beserta Ibu Nyai selaku pengasuh pondok pesantren tempat peneliti tumbuh dan berkembang tanpa kurang kasih sayang. Tak lupa Bapak H. Indarto beserta keluarga, yang selalu mendampingi, mendukung serta mendorong dalam setiap perilaku baik.

Serta seluruh keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bermakna kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT dan untaian rasa syukur kehadirat-Nya, yang atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penelitian skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot Di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara Dan Implementasinya Dalam Desain Modul Ajar Ski Kurikulum Merdeka”**. Walaupun dapat peneliti sadari, dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita, suri tauladan, penyelamat umat, beliau baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah merangkul kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Beliau yang menuntun umat melalui teladan dan pengajaran mulia dan bijaksana.

Selanjutnya peneliti menyadari akan keterbatasan sebagai makhluk sosial, bahwa tanpa bantuan, do'a, serta bimbingan dari berbagai pihak akan sulit rasanya merampungkan penelitian dan penelitian skripsi ini. Untuk itu, peneliti ingin mengutarakan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku dosen Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan juga arahan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan.
9. Segenap dosen dan staff Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta bantuan selama jalannya perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi
10. Murobbiruhina Bapak Kiyai Muhammad Shofwan wa ahli baitih, yang senantiasa peneliti ta'dzimi dan harap doa dan barokah ilmunya.
11. Keluarga besar H. Indarto yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi terbaik.
12. Segenap keluarga peneliti, mas Nikmatulloh beserta istri, mas Ali Maskur beserta istri, mas Achmad Mujahidin beserta istri, mba Nur Barokah beserta keluarga yang selalu memberi dukungan, bantuan dan motivasi terbaik dalam mendampingi peneliti.
13. Bapak Kiyai Muhammad Shofwan selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara yang telah memebrikan izin, bantuan, serta dukungan terbaiknya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
14. Segenap pengurus dan santri Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara yang telah bantuan, serta dukungan terbaiknya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
15. Teman seperjuangan Galih Pribadi, S.Pd. dan Moch. Irsyadul Wahab yang selalu mendukung dan mendampingi layaknya keluarga.
16. Teman-teman PAI D 2019 yang sudah menemani perjalanan selama menempuh perkuliahan.

17. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, baik moral maupun material. Terima kasih tanpa akhir kepada semua yang telah membimbing, mendampingi dan memotivasi peneliti sampai pada titik ini.

Purwokerto, 18 April 2023
Penulis,


M. Fatkhu Rouf
NIM. 1917402062



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam	5
2. <i>Tradisi Ngrowot</i>	5
3. Implementasi	6
4. Modul Ajar SKI.....	6
5. Kurikulum Merdeka.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Kerangka Konseptual	11
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	11
2. Tradisi.....	22
3. Islam dan Tradisi	25
4. Pendidikan Islam dan Tradisi.....	27

5. Modul Ajar Kurikulum Merdeka	28
6. Sejarah Kebudayaan Islam.....	35
B. Penelitian Terkait	37
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Waktu Penelitian.....	40
C. Objek dan Subjek Penelitian	40
1. Objek Penelitian	40
2. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	42
1. Analisis Domain	43
2. Analisis Taksonomi	44
3. Analisis Komponensial	44
4. Analisis Tema	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam <i>Tradisi Ngrowot</i> Di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara.....	46
1. Sejarah <i>Tradisi Ngrowot</i> di Pondok Pesantren Nurul Islam.....	46
2. Dasar Pelaksanaan <i>Ngrowot</i>	49
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam <i>Tradisi Ngrowot</i>	52
B. Implementasi Nilai Pendidikan Islam <i>Tradisi Ngrowot</i> dalam Desain Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka.....	64
BAB V : PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109



DAFTAR GAMABAR

Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara.....	106
Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara.....	107
Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan santri pelaksana <i>tradisi ngrowot</i> di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara	107
Gambar 4. Dokumentasi santri mengkonsumsi nasi jagung	108
Gambar 5. Dokumentasi santri mengamalkan wirid.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Islam merupakan agama yang berlandas pada pendidikan, ini dapat dilihat dari sumber utama agama ini berupa Al-Qur'an. Surat perdana yang turun berupa surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang mengisyaratkan perintah awal dalam agama ini sekaligus dasar terbentuknya agama ini, yaitu perintah membaca.¹ Selain ayat ini, ada puluhan lagi dalam Al-Qura'an ayat yang membahas akan keutamaan pendidikan. Melihat fakta ini, bukan hal berlebihan jika menempatkan pendidikan sebagai aspek penting dalam agama Islam.

Islam mengangkat derajat manusia yang mampu menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dalam dirinya. Mengangkat derajat individu berilmu bahkan memudahkan jalan bagi yang sedang mencari ilmu, terutama ilmu agama Islam sebagai salah satu sarana pemupukan nilai ajaran agama Islam.²

Pemupukan nilai-nilai ajaran Islam tidaklah terpaku hanya pada aspek pendidikan formal sebagai wadahnya. Pada perjalanannya nanti, nilai-nilai ajaran Islam banyak tersirat pada aktivitas masyarakat yang berdampingan langsung dengan perilaku dan jalan hidup, baik secara sederhana maupun kompleks yang menciptakan suatu konsep pandangan hidup ideal. Ini berjalan secara alami dan dijalankan secara terus menerus hingga bertemu dan menjadi adat atau tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai ajaran Islam yang tersirat dalam adat atau tradisi banyak dijumpai terlebih dalam adat atau tradisi Jawa, dimana Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki catatan histori tersendiri akan tradisi dan juga sistem kepercayaan atau agama. Bahkan di Jawa sendiri terkenal dengan

¹ Siti Rohmatul Ummah, *Relevansi Perintah Iqro' pada Wahyu pertama bagi Masyarakat Modern*, Jurnal Studi Islam: Pancawahana, Vol. 12, No. 1, April 2017

² Fita Mustafida, *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 2, April 2020

sistem pendidikan yang dipercaya sebagai akulturasi antara tradisi dan agama, yaitu sistem lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren secara umum terbagi menjadi dua yaitu khalaf (modern) dan salaf (tradisional).³ Pondok pesantren yang masih memegang tradisi dalam sistem pengajarannya disebut salaf, dan khalaf dianggap telah mengganti sistem dasarnya menjadi modern atau menghilangkan sistem lama. Hal besar yang paling terlihat adalah penggunaan literatur kitab dan juga sistem penghormatan kepada sang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan. Terlepas dari adanya sistem pendidikan pesantren yang mengadopsi keduanya atau biasa disebut semi modern, pesantren memang lembaga pendidikan yang dianggap lebih komperhensif dalam melakukan pengajaran karena pendidikan tidak hanya berjalan di dalam kelas, melainkan selama 24 jam.

Pondok pesantren salaf dengan sistem pendidikan lama atau tradisional masih eksis dan berkembang di era global saat ini. Sistem pendidikan yang diusung banyak yang mengambil dari tradisi yang berlandaskan pada nilai luhur. Sebut saja tradisi “*ngrowot*” sebagai salah satu jalan pembersihan diri. Hal ini dilakukan, karena pemahaman bahwa ilmu adalah hal yang suci, dan hanya akan bersemayam di dalam hati yang suci bersih pula.

Ngrowot dipercaya diambil dari kata wod atau wot yang bermakna akar. *Ngrowot* berarti tindakan mengkonsumsi makanan yang berasal dari akar atau umbi-umbian. *Ngrowot* sendiri merupakan tindakan berhati-hati dalam hal makanan, yaitu dengan menghindari segala sesuatu yang berasal dari beras.⁴ Ini dianggap jalan yang baik untuk mendetoks tubuh dari hal-hal negatif yang bersumber dari makan.

Dalam perjalanan sejarahnya, *tradisi ngrowot* mengalami perjalanan panjang sampai akhirnya dipertahankan oleh tokoh penyebar ajaran agama

³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, CV. Budi Utama, Sleman 2020.

⁴ Erma Wati, *Makna Tradisi Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Dusun Rasau, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari*, Skripsi, (Jambi, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022)

Islam di Nusantara, yaitu Wali Songo sebagai salah satu sarana berdakwah. Wali Songo menyisipkan nilai-nilai luhur Islam karena dianggap sarat akan makna dan pengajaran kehidupan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akulturasi nilai luhur dengan Islam ini dipertahankan dan pada akhirnya dijadikan salah satu metode pendidikan di Jawa, khususnya di kalangan pesantren sebagai salah satu metode pembersihan hati guna mendapatkan ilmu yang hakiki.

Menarik diketahui, bahwa sebagaimana nilai-nilai pendidikan dalam *tradisi ngrowot* ini, sampai sekuat itu tetap dipertahankan hingga saat ini. Tentunya nilai-nilai yang terkandung bukan diartikan sebagai suatu kekuatan mistis atau supranatural tertentu. Tradisi tirakat *ngrowot* bukanlah hal asing khususnya di Jawa. Namun tidak semua orang melakukannya atau bahkan sekedar tahu tatacaranya. Terlebih di era digital dan serba instant seperti saat ini.

Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara merupakan salah satu lembaga penyelenggara program pendidikan non formal yang menganut sistem semi modern dimana memperbolehkan santri-santrinya menimba ilmu di lembaga formal. Namun pondok pesantren ini juga masih menganut sistem pendidikan pesantren bercirikan Jawa lama seperti kajian kitab kuning dan tradisi lain seperti puasa, tirakatan *ngrowot* dan sebagainya. Lokasi yang berada di pinggir kota, menambah nilai tersendiri dari pelaksanaan setiap kegiatan, termasuk tradisi tirakat *ngrowot*.

Selain itu, ada spesifikasi tertentu untuk dapat melakukan *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam ini. Selain itu, tidak ada perlakuan khusus seperti pemuliaan tertentu kepada pelaku *tradisi ngrowot* ini. Adanya ijazah dan amalan-amalan tertentu sekiranya yang menambah kesyakralan tradisi ini.

Dari pembahasan mengenai nilai *ngrowot* dalam pendidikan Islam ini, muncul sebuah pertanyaan mengenai bagaimana bentuk manfaat yang dapat dirasakan langsung dalam proses pembelajaran. Ini merujuk kepada implementasinya pada pendidikan secara langsung. Implementasi ini merujuk

kepada bentuk nyata dalam bentuk modul ajar berdasar kurikulum, tentunya kurikulum terbaru saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa indonesia hampir selalu mengalami pembaharuan kurikulum. Tercatat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir saja indonesia telah mengganti kurikulum tak kurang dari 3 kali, itupun belum dengan percobaan dan revisinya. Ini dianggap sebagai jawaban pemerintah akan kemajuan zaman. Dengan ini diharapkan indonesia mampu mempersiapkan peserta didik yang berdaya saing.⁵

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kebutuhan lokal yang menempatkan pendidikan yang memiliki output sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosial dan ekonomi, berdaya saing dan tanggap keadaan. Ini satu tingkat diatas pendidikan karakter pada kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka memiliki pengertian memberikan kebebasan lembaga penyelenggara pendidikan, dan mendorong peserta didik untuk mampu kreatif dan berinovasi.⁶ Guru disini juga memegang peran penting sebagai tenaga profesional yang berwenang menghadirkan suasana pembelajaran yang menarik. Salah satu alternatif yang diberikan adalah dengan menggunakan modul ajar yang disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang menarik juga harus memuat pendidikan spiritualitas, bukan hanya sisi intelektualitas saja. Ini dengan maksud menciptakan peserta didik yang berdaya saing dan berkepribadian unggul, dengan kata lain menciptakan insan kamil.

Berangkat dari uraian ini, peneliti tertarik meneliti akan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersimpan dalam *tradisi ngrowot* ini, terlebih di era saat ini. Selain meneliti nilai-nilai pendidikan Islam secara terperinci, peneliti juga tertarik untuk mengkaitkannya dengan kurikulum yang sedang digunakan saat ini dalam sistem pendidikan nasional, yaitu kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka memiliki spesifikasi yang luas akan materi maupun metode pengajaran yang dilakukan. Menghadirkan nilai-nilai

⁵ Wiku Aji, Sigit Priatmoko, *prespektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar*, Jurnal At-Thullab, Vol. 4, No. 1, 2020

⁶ Heri Aftitah Hasibuan, *Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar*, Jurnal Mahesa Center, Vol. 1, No. 1, 2022

pendidikan Islam dalam bentuk modul ajar akan menghasilkan konten menarik yang mengintegrasikan antara religiusitas dan intelektualitas.

B. Definisi Konseptual

Dalam sebuah penelitian sudahlah pasti memiliki beberapa istilah yang terangkum dalam uraian judul. Guna menghindari adanya kekliruan atau kesalahan penafsiran terkait istilah dalam judul, peneliti akan mempertegas dan memperjelas sesuai dengan apa yang dimaksud. Adapun istilah-istilah yang perlu diperjelas sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang terpatri dalam diri manusia yang selaras dengan norma dan syariat ajaran Islam, serta menjadikan manusia sebagai insan kamil (manusia sempurna).⁷ Nilai pendidikan dalam perspektif Islam didasari oleh dua hal utama berupa Al-Quran dan Hadits. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini mengarah kepada tiga aspek berupa akidah atau tauhid, 'ubudiyah dan akhlak.⁸

2. Tradisi Ngrowot

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dan telah dijalankan dari sejak zaman leluhur dulu sampai saat ini.⁹ Suatu tradisi dipertahankan karena terdapat nilai luhur yang terkandung dan tidak menutup kemungkinan akan sirna ketika nilai luhur sudah tidak dipentingkan lagi.

Ngrowot dipercaya diambil dari kata *wod* atau *wot* yang bermakna akar. *Ngrowot* merupakan tradisi Jawa dalam hal makanan dimana orang

⁷ Bekti Taufiq, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017

⁸ Zulkarnain, *transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

⁹ Poerwadarmita WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004)

yang melakukannya memiliki pantangan untuk mengkonsumsi sesuatu dalam jangka waktu tertentu.

3. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi dipahami sebagai suatu penerapan atau pelaksanaan. Implementasi dikatakan sebagai bentuk aktivitas atau tindakan dengan suatu mekanisme yang terencana dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Berdasarkan hal ini, maksud implementasi dalam penelitian ini merujuk pada bentuk penerapan nilai yang terdapat pada *tradisi ngrowot* serta membungkusnya dalam mekanisme materi yang terstruktur guna mencapai tujuan yang diharapkan, berupa penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Modul Ajar SKI

Modul ajar adalah salah satu dokumen dalam kurikulum merdeka yang berisi mengenai rancangan pembelajaran, yang dalam kurikulum sebelumnya lebih dikenal dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Modul ajar didesain lebih rangkap dengan memunculkan capaian pembelajaran, profil pelajar pancasila, serta materi remedial dan pengayaan yang lengkap, bahkan sampai kepada LKPD dan refleksi pembelajaran yang tersusun rapi.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran perpaduan antara sejarah, budaya dan ke-Islam-an. Mata pelajaran ini dianggap sulit pasalnya dalam pelajaran ini terfokus kepada materi masa lalu yang pastinya tidak dialami peserta didik.¹¹ Disini pendidik memegang tanggung jawab besar untuk memberikan gambaran dan simulasi yang sesuai dengan materi. Ini dijawab oleh kurikulum saat ini yang

¹⁰ Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2019

¹¹ Fatmawati, *Perubahan dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah*, *Uniqbu Journal of Social Sciences*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2022

memberikan hak otonomi kepada pendidik untuk merancang rencana pembelajaran, materi sampai sisi penilaian.

Dalam penelitian ini, modul ajar SKI yang dimaksud lebih berupa strategi berisi konten-konten materi yang diambil dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *tradisi ngrowot* guna diterapkan pada pembelajaran SKI nantinya.

5. Kurikulum Merdeka

Dalam ruang lingkup pendidikan, kurikulum berarti seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran guna tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Kurikulum dapat diartikan sebagai sukma atau inti dari suatu pendidikan yang harus selalu mengalami perubahan atau peningkatan secara inovatif, dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman dan IPTEKS, juga melihat kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) melalui Nadiem Anwar Makariem paham akan hal ini dan terus melakukan penelitian mendalam dan akhirnya terciptalah Kurikulum Merdeka Belajar melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020.¹²

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti mencoba merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara?
2. Bagaimana desain modul ajar SKI berbasis kurikulum merdeka sebagai bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot*?

¹² Maman Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357/6512> (diakses Rabu, 19 Oktober 2022 pukul 06.30)

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam rumusan masalah tersebut. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan guna mendapatkan informasi rinci mengenai hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara
- b. Mendesain modul ajar SKI kurikulum merdeka sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot*

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat atau efek yang baik. Adapun manfaat yang diharapkan terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai sarana informasi guna menambah khasanah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pengetahuan agama Islam
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi pendidik dalam menerapkan nilai tradisi pada modul ajar SKI.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pengalaman baru utamanya dalam mengenal tradisi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan penting dalam berfikir serta memberikan sebuah sumbangsih terutama dalam penelitian selanjutnya dengan fokus pembahasan yang serupa.

2) Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Memberikan suatu catatan dokumentasi terkait dengan salah satu kegiatan yang diterapkan berupa suatu tradisi di lembaga pendidikan ini. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaannya nanti.

3) Bagi Pembaca

Diharapkan mampu memberikan suatu catatan informasi penting yang mendorong akan muatan nilai-nilai positif dalam penerapan suatu tradisi. Selain itu guna membuka pemahaman bahwa tradisi bukan serta merta suatu hal yang berlawanan dengan syariat agama, namun berisi nilai yang selaras dengannya.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan catatan dan rujukan atau referensi guna pertimbangan dan acuan penelitian selanjutnya. Serta menjadi acuan dalam mendalami makna yang terdapat dalam fokus penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, akan dipaparkan tata urutan pembahasan yang akan disajikan nantinya dalam penelitian skripsi guna memudahkan pembaca dalam memahaminya. Pada bagian awal halaman tersaji halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dosen pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, pedoman literasi, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan daftar lampiran. Adapun bagian isi berisikan lima bab, diantaranya:

BAB I Pendahuluan berupa latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tradisi ngrowot* dan implementasinya dalam modul ajar berlandas kurikulum merdeka yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi kerangka konseptual yang berisi enam sub bagian, diantaranya: Sub pertama, konsep

nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi: pengertian nilai, nilai pendidikan, nilai pendidikan Islam. Sub kedua, tradisi yang meliputi: pengertian tradisi dan nilai tradisi. Sub ketiga, Islam dan tradisi yang memaparkan teori mengenai integrasi antara Islam dan tradisi. Sub keempat, pendidikan Islam dan tradisi yang menjelaskan akan keterkaitan lanjutan antara sisi pendidikan dalam Islam dengan tradisi. Sub kelima, modul ajar kurikulum merdeka yang memuat teori mengenai kurikulum merdeka serta modul ajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sub keenam, berisi mengenai mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun bagian kedua berisi tentang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB III Metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Dalam bagian ini memuat dua bab utama yang menjawab daripada rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan implementasinya pada modul ajar SKI kurikulum merdeka.

BAB V Penutup memuat kesimpulan dari penelitian, saran dan daftar pustaka. Adapun bagian akhir skripsi ini terdiri dari lampiran-lampiran berkas terkait, daftar gambar dokumentasi penelitian dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini terdiri dari beberapa teori utama yang digunakan sebagaimana definisi konseptual guna menjadi acuan dalam proses penelitian ini, terutama dalam menjawab rumusan masalah. Kerangka konseptual ini terdiri dari:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Menelisik mengenai nilai, sekilas yang terlintas dalam benak pikiran adalah sesuatu yang berhubungan dengan angka. Padahal nilai tidak selalu berhubungan dengan angka, bahkan keduanya merupakan hal yang berbeda. Katakan saja dalam suatu pembelajaran di instansi pendidikan ketika seseorang mendapat “nilai 8” dalam ulangan, itu hanya berwujud angka tanpa nilai apabila tidak ada bentuk pertanggung jawaban di dalamnya. Maksudnya angka 8 dalam draft nilai hanyalah sebuah angka, jika tidak dibarengi dengan wujud nyata implementasinya. Inilah yang membedakan antara angka dengan nilai dalam makna sesungguhnya.

Sejatinya nilai merupakan suatu kata yang memiliki banyak penafsiran menurut penggunaannya, baik bagi pengguna maupun tempat digunakannya. Nilai dapat diasumsikan sebagai sebuah harga, bobot atau kadar mutu maupun suatu hal yang berguna.¹³ Sesuatu dikatakan bernilai ketika memiliki harga atau memiliki kegunaan tertentu yang berasas pada hal baik atau kebaikan.

Menurut Kupperman, nilai adalah suatu acuan tertentu yang bersifat normatif dimana mampu mempengaruhi manusia dalam

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hal. 1074

menentukan pilihan mengenai tindakannya.¹⁴ Satu frekuensi dengan Kupperman, Gordon Allfort juga berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan di dalam hati seseorang yang menjadikannya bertindak sesuai dengan pilihannya. Secara sadar manusia akan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku serta meninggalkan tindakan yang bertolak dengan norma dengan dorongan dan kendali nilai.

Dari pemaparan diatas, nilai dalam hal ini dapat diartikan sebagai harga maupun suatu acuan yang menjadi pengendali seseorang dalam bertindak dan berperilaku baik berupa dorongan maupun penahannya. Nilai dapat diartikan suatu pengendali guna membedakan antara yang baik untuk memotivasi tindakan, dan pula yang buruk guna menolak atau menghentikan suatu tindakan.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu proses perbaikan, penguat serta penyempurna dari seluruh potensi dan kemampuan dalam diri manusia. Pendidikan juga merujuk kepada suatu usaha manusia untuk membina kepribadian yang dimiliki agar sesuai dengan norma dan kebudayaan di masyarakat.¹⁵ Tertuang dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁶ Dari sini diketahui bahwa pendidikan sejatinya proses atau usaha dalam perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik.

¹⁴ Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 50

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang, 2009). hlm. 15

¹⁶ Abdul Majid, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Wonosobo: Media Kreasi, 2015). hlm. 71-72

Pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini mampu eksis dan bertahan. Namun seiring berkembangnya zaman, Pendidikan Islam juga membutuhkan suatu perubahan kearah positif. Seperti dikutip dalam sebuah jurnal “Islamic education in Indonesia until the 21st century has shown is existence. However, Islamic education also faces many challenges that dan eroded the values of Islam that so far have been maintained”.¹⁷ Pendidikan Islam harus mampu melewti perkembangan zaman yang begitu pesat saat ini. Ini dilakukan dengan penguatan penanaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Pendidikan Islam selayaknya pendidikan pada umumnya juga mengasumsikan pada proses perubahan menuju arah positif. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seluruh aspek dan komponen yang ada di dalamnya disandarkan pada ajaran syariat Islam.¹⁸ Disandarkan pada dua aspek normatif utama berupa Al-Qur’an dan Hadits. Nilai syariat Islam inilah yang mengkhususkan pendidikan Islam dari pendidikan pada umumnya.

c. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang mewarnai dan mengisi sekaligus sebagai acuan dalam bertindak sesuai syariat Islam. Nilai ini haruslah berorientasi pada konsep dasar agama Islam berupa Rahmatan lil’alamiin, berupa kemaslahatan atau kesejahteraan bagi seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini.

Setidaknya terdapat tiga aspek nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam menurut Zulkarnain,¹⁹ yang diuraikan sebagai berikut.

1) Akidah

Melihat akidah secara etimologi, akidah berasal dari bahasa arab ‘*aqidah* dengan arti sesuatu yang mengikat. Sering juga

¹⁷ Moch. Tolchah, *Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia*, Jurnal: Humanities & Social Sciences Reviews, Vol. 7, No. 4, 2019

¹⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). hlm. 36

¹⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...* hlm. 28

dikaitkan dengan kata *i'tiqad* yang berarti kepercayaan.²⁰ Adapun akidah secara terminologi memiliki pengertian sebagai suatu sistem kepercayaan yang mencakup kepercayaan terhadap Allah berikut sifat dan nama Allah, kepercayaan terhadap malaikat beserta hal ghoib lain, kepercayaan terhadap Nabi, kitab, sampai kepada hal eksatologi berupa hari akhir, surga dan neraka.²¹ Hal ini dapat disepakati dalam penelitian ini bahwa akidah dalam pembahasan ini merujuk kepada suatu kepercayaan atau keimanan terhadap Allah SWT., yang mencabang kepada enam keimanan meliputi Iman kepada Allah SWT., Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rosul-Nya, hari kiamat serta Qodho dan Qodhar. Akidah ini yang nantinya memunculkan suatu rasa dalam setiap tindakan manusia, sesuai fitrah manusia yang senang akan hal baik dan menolak akan hal buruk. Dari sini terlihat akan urgensi akidah bagi manusia, sebagai suatu ikatan yang mendasari manusia dalam bertindak sesuai syariat Islam.

Adapun implementasi dari setiap cabang keimanan yang enam ini, meliputi:

a) Iman kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah mengandung pengertian bahwa Allah itu ada dan tiada *Illah* lagi selain Dia. Iman kepada Allah dapat diartikan meyakini akan adanya Allah melalui perantara ciptaan-Nya. Ini mengasumsikan pada prinsip mempercayai melalui indra yang dimiliki. Selain melalui ciptaan-Nya, iman kepada Allah dapat diwujudkan dengan meyakini akan adanya Allah melalui sifat dan nama Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an.²²

²⁰ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 8

²¹ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam..., hal. 9

²² Muhammad Chirzin, *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 38

Dari kedua prinsip diatas, memberikan gambaran mengenai implementasi dari iman kepada Allah berupa:

- Meyakini akan ke-Esa-an Allah
- Meyakini bahwa hanya Allah ytempat bergantung
- Meyakini akan kekuasaan Allah yang begitu besar

b) Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang tercipta dari cahaya. Malaikat diciptakan dengan dilengkapi sifat taat akan perintah, serta tidak akan berbuat durhaka atau maksiat terhadap Allah SWT. Seperti tertuang dalam potongan ayat Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ...

“...mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan yang diperintahkan”²³

Iman kepada Malaikat Allah berarti mengakui dan meyakini sepenuh hati akan adanya Malaikat Allah, percaya akan adanya makhluk Allah yang diciptakan dengan dibekali sifat tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Wujud implementasi dari adanya keimanan terhadap Malaikat Allah dapat dituangkan dalam hal:

- Meyakini akan adanya Malaikat Allah
- Berusaha meneladani sifat taat Malaikat
- Menghindari perilaku maksiat
- Berhati-hati dalam bertindak, karena merasa selalu dalam pantauan Allah melalui Malaikat-Nya.

²³ <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> (diakses Selasa, 25 Maret 2023, pukul 06.30 WIB)

c) Iman kepada Kitab Allah

Dalam kaitannya dengan keimanan kepada kitab Allah, kita diperintahkan meyakini dan percaya bahwa Allah telah menitipkan ajaran berupa tuntunan hidup kepada manusia melalui media kitab-Nya yang diwahyukan kepada para utusan-Nya. Sebab alasan ini, sebagai seorang yang beriman, haruslah meyakini akan adanya kitab Allah tersebut. Baik Al-Qur'an yang diwajibkan mengimani sampai pada setiap isinya, atau kitab sebelum Al-qur'an yang kita diperintahkan mengimani keberadaannya saja.²⁴ Bentuk mengimani kitab Allah dapat berupa:

- Percaya akan ajaran yang tertulis di dalam Al-Qur'an
- Meyakini dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup
- Menghargai dan meyakini adanya kitab Allah yang turun sebelum Al-Qur'an

d) Iman kepada Rosul Allah

Rosul merupakan manusia pilihan utusan Allah yang diberi wahyu guna disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Iman kepada Rosul Allah berarti mempercayai akan adanya pembawa risalah berupa ajaran yang benar yang diutus oleh Allah. Mengenai Rosul sebagai pembawa wahyu, tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rosulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka kalian semua sembahlah Aku”²⁵

²⁴ Muhammad Chirzin, *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 90-100

²⁵ <https://tafsirweb.com/5537-surat-al-anbiya-ayat-25.html> (diakses Selasa, 25 Maret 2023, pukul 06.30 WIB)

Adapun bentuk keimanan terhadap Rosul Allah dapat diwujudkan diantaranya:

- Mempercayai akan adanya Rosul
- Meneladani sifat dan perilakunya
- Menjalankan sunnahnya

e) Iman kepada Hari Kiamat

Mengimani hari kiamat berarti percaya dan yakin akan terjadinya hari kiamat. Selain itu juga percaya akan setiap yang berhubungan dengannya, mulai dari hancurnya alam semesta, sampai pada tiada yang selamat kecuali zat Allah semata. Kiamat sebagai bukti bahwa semua akan ada batas akhirnya, dan kekal hanyalah milik Allah semata.²⁶ Adapun wujud mengimaninya dapat berupa:

- Meyakini bahwa setiap perbuatan pasti akan ada balasannya
- Sikap menghargai waktu yang dimiliki
- Perbanyak mengingat kematian

f) Iman kepada Qodho dan Qodar

Iman kepada Qodho dan Qodar merupakan wujud keimanan yang paling berdekatan dengan setiap praktik kehidupan sehari-hari. Iman ini menuntut seseorang untuk percaya dan yakin bahwa Allah sang pemilik segala keputusan. Adapun bentuk keimanan ini berupa:

- Bersyukur dan Ikhlas atas semua pemberian dan ketentuan Allah
- Mempercayai bahwa Allah yang mengatur segala-Nya
- Selalu memasrahkan hasil (setelah ikhtiar) hanya kepada Allah

Dalam perjalanan implementasi nyata dari rukun iman ini, tidak menutup kemungkinan akan adanya bentuk implementasi yang sama

²⁶ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam..., hal. 56

antara rukun iman yang satu dengan yang lain, melihat semua rukun iman ini bertalian satu sama lainnya.

Akidah dalam konteks kepercayaan memiliki beberapa tingkatan yang berbeda, sesuai kadar keimanan atau kepercayaannya. Tingkatan akidah ini dijelaskan sebagai berikut:²⁷

a) Tingkat Ragu

Pada tingkatan ini, seseorang cenderung tidak memiliki pendirian, hanya ikut-ikutan tanpa dasar yang kuat. Orang-orang semacam ini disebut taqlid.

b) Tingkat Yaqin

Orang pada tingkatan ini telah memiliki pendirian dengan pendekatan rasional yang dimiliki, namun tidak mampu menghadirkan bukti atau dalil dari keyakinannya. Orang pada tingkatan ini masih mudah terombang-ambing dan terkecoh oleh orang lain.

c) Tingkat 'Ainul Yaqin

Pada tingkatan ini, seseorang telah mampu memiliki pendirian dan keyakinan yang mendalam disertai dasar rasionalitas dan mampu menghadirkan bukti atau dalil, namun belum mampu pada taraf indahnyanya atau nikmatnya berbuat atau beribadah. Mudahnyanya belum menyelami lebih dalam akan keyakinannya secara haqiqi, dan inilah tingkatan yang sering dialami orang-orang dengan intelektualitas tinggi pada era saat ini.

d) Tingkat Haqqul Yaqin

Tingkatan ini berada pada tingkatan teratas dengan keyakinan yang mantap akan ketuhanan dengan disertai rasional dan bukti atau dalil serta telah mampu memaknai setiap perbuatan yang dilakukannya baik ibadah maupun muamalah. Pada

²⁷ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *Bahan Bacaan: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2019), hlm. 5

tingkatan ini sudah tidak ada lagi keraguan yang menggumam dalam hatinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, akidah diletakkan sebagai suatu nilai yang berfungsi menjaga dan mengaktualkan fitrah manusia berupa potensi ketauhidan manusia melalui berbagai proses edukasi yang tentunya sesuai dengan syariat Islam.

2) 'Ubudiyah (ibadah)

Sebagai sebuah bentuk pengabdian, ibadah merupakan wujud penghambaan diri kepada pencipta dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Ibadah digunakan sebagai sarana dalam mengaktualisasikan bentuk hubungan dengan pencipta (vertikal), sesama (horizontal), serta dengan dirinya sendiri (intern) sebagaimana pendapat Qomarulhadi²⁸ bahwa muatan ibadah dalam pendidikan Islam dapat diorientasikan kedalam tiga bentuk, yaitu

- a) Jalinan hubungan secara utuh dan langsung kepada Allah SWT.
- b) Menjaga hubungan dengan sesama
- c) Menjaga dan mengendalikan diri

Dalam perjalanannya, ibadah secara umum terbagi menjadi dua yaitu:²⁹

a) *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah khusus yang telah diatur dalam nash mengenai ketentuan dan pelaksanaannya. Wujud ibadah *mahdhah* berupa shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

b) *Ghoiru maghdah*

Ibadah *ghoiru mahdhoh* diartikan sebagai semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilandasi ikhlas karena Allah. Ibadah *ghoiru mahdhoh* bukan hanya menyangkut hubungan dengan Allah semata, namun merangkap kepada hubungan

²⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...* hlm. 30

²⁹ Hepy Kusuma Astuti, *Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius*, Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, 2022

dengan sesama. Wujud ibadah *ghoiru mahdhoh* seperti bekerja mencari nafkah, belajar, tolong menolong, serta makan dan minum dengan niat menghimpun tenaga agar mampu berbuat kebaikan dan lain sebagainya.

3) Akhlak

Murtadha Muthahari menyatakan bahwasanya akhlak merupakan perbuatan yang mengacu pada sifat manusiawi yang bernilai, seperti menghormati orang tua, jujur, adil dan sebagainya. Bukan perbuatan alami biasa seperti makan, minum dan sebagainya.³⁰

Akhlak merupakan bentuk nyata dan terlihat dari keimanan dan wujud 'ubudiyah manusia. Akhlak menunjukkan baik buruknya keimanan dan ibadah manusia. Semakin baik iman dan bentuk penghambaan manusia, semakin baik pula sisi akhlak manusia tersebut.

Perbuatan seseorang dapat dikategorikan sebagai akhlak ketika memuat dua syarat, diantaranya:

- a) Perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, sampai masuk kepada kebiasaan.
- b) Perbuatan yang dilakukan merupakan murni dari dorongan jiwa, bukan karena paksaan atau ketidaksengajaan.³¹

Melihat pentingnya akhlak ini, pendidikan Islam hadir dalam mengedukasi dan memberikan gambaran mengenai akhlak sebagai aspek penting dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam setidaknya terdapat dua cakupan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah dan kepada makhluk Allah.³²

³⁰ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *Bahan Bacaan: Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 80-81

³¹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *Bahan Bacaan: Pendidikan Agama Islam...* hlm.80

³² Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Februari 2019, hal. 52-53

a) Akhlak kepada Allah SWT.

Dalam mengarungi kehidupan, manusia tidak terlepas dari berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. dalam setiap lini kehidupan. Dengan nikmat yang diberikan, manusia mampu melakukan apapun yang ia inginkan. Allah sebagai pemberi nikmat tidaklah menuntut balas atas nikmat yang telah Ia berikan. Hanya sebagai manusia yang sadar akan nikmat, sudah seharusnya manusia paham akan tujuan penciptaan dirinya, yaitu beribadah kepada-Nya.

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang seharusnya dimiliki manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai pencipta. Muhammad Bahroni mengutip pendapat Quraish Shihab bahwa bentuk akhlak kepada Allah bertitik tumpu pada sisi pengakuan diri bahwa tiada yang patut disetarakan dengan-Nya.³³ Adapun bentuk implementasi dari akhlak kepada Allah dapat terwujud sebagai berikut:

- Perilaku takwa kepada Allah dimanapun berada
- Berhusnudzon atas semua ketentuan Allah
- Ikhlas dan sabar dalam menerima ketentuan Allah

b) Akhlak kepada makhluk Allah

Makhluk berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna sesuatu yang diciptakan. Makhluk memiliki pengertian setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT. Akhlak kepada makhluk merupakan perilaku yang menempel pada diri individu secara spontan dan dilakukan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.³⁴ Akhlak terhadap makhluk mencakup hal-hal yang bersifat *hablumminannas*, ini karena cakupa makhluk meliputi segala hubungan horizontal, baik kepada diri, sesama manusia, atau

³³ Muhammad Bahroni, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Kafidh Hasan Al-Mas'udi*, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman, Vol. 8, No. 3, November 2018

³⁴ Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab...* hal 55

bahkan luas menyentuh lingkup lingkungan dan sosial kemasyarakatan.

Dari luasnya cakupan akhlak terhadap makhluk ini, serta cakupan *hablumminannas* (hubungan horizontal) dapat dikerucutkan menjadi dua hal pokok meliputi:

- Terhadap diri, meliputi perilaku qona'ah (menerima), menjaga diri dari hal yang buruk, serta al'Iqtishad (berlaku hemat).
- Terhadap sesama manusia, meliputi *ar-rahmah* (kasih sayang) dan *al-hayu* (malu)³⁵

Dari berbagai penjelasan ini, memunculkan akan kesimpulan bahwasannya nilai pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang ada mengisi di dalam setiap proses pendidikan yang berorientasikan kepada syariat Islam yang berlandas pada Al-Quran dan Hadits, serta setidaknya memuat akan dua nilai utama berupa nilai ketuhanan (Illahiyyah) mencakup akidah, akhlak kepada tuhan dan ibadah, juga nilai kemanusiaan (Insaniyyah) berupa akhlak kepada diri dan sesama manusia.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu istilah yang mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, praktik individual atau kelompok yang telah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.³⁶ Tradisi kadang kala sulit diverifikasi secara ilmiah karena kebanyakan proses pewarisan atau turun temurun secara lisan tanpa adanya bukti autentik. Namun, tradisi mampu bertahan dan terjaga serta diwariskan secara turun temurun bahkan dipertahankan tidak lain karena terdapat suatu nilai

³⁵ Muhammad Bahroni, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul...* hal. 347

³⁶ Lembaga Studi Sosial dan Agama, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: eLSA Press, 2019). hlm x

luhur yang ada di dalamnya. Nilai ini bersifat kepercayaan atau keagamaan dan juga nilai luhur kemanusiaan.

Tradisi di suatu masyarakat tertentu sering kali dibentuk oleh faktor lingkungan dan geografis tertentu yang berbeda satu sama lainnya. Masyarakat dengan lingkungan pesisir akan berlainan tradisi dengan masyarakat dengan lingkungan pegunungan. Di Indonesia dengan berbagai kekayaan alam dan masyarakatnya memiliki keberagaman tradisi dalam pelaksanaan walaupun sama dalam filosofisnya. Sebut saja tradisi sedekah bumi sebagai wujud syukur akan hasil bumi yang melimpah. Tradisi ini banyak dilakukan masyarakat pesisir dengan melakukan larung laut, berupa memberikan bahan makanan dan kekembangan yang dihanyutkan ke laut. sementara masyarakat pegunungan melakukannya dengan meletakkannya di kaki gunung atau bahkan ke kawah gunung. Ini merupakan contoh kecil tradisi yang dipengaruhi oleh lingkungan dan geografis.

Agama juga berperan dalam pembentukan dan perjalanan tradisi. Semisal larangan mengkonsumsi babi dalam agama Islam, yang mempengaruhi tradisi dalam mengkonsumsi makanan. Namun pada hakikatnya hal ini tidak terlepas dari sisi sejarah, kondisi dan proses terbentuknya sejarah tersebut. Seperti halnya larangan mengkonsumsi sapi dalam ajaran Hindu, mempengaruhi tradisi mengkonsumsi makanan di kalangan masyarakat mayoritas Hindu, seperti di Kudus sebelum Islam datang. Penyebar agama Islam yang datang tidak serta merta memperbolehkan atau melegalkan secara penuh pengkonsumsian daging sapi melihat tradisi dan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Hal ini tercatat dalam sejarah akan terciptanya atau masyhurnya makanan khas Kudus yaitu soto Kudus dengan bahan dasar daging kerbau yang dipercaya sebagai pengganti daging sapi.

Dengan kata lain, terkadang tradisi juga tercipta dari proses sejarah itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat tradisi yang tercipta dari kepercayaan atau agama, dan ada pula yang

tercipta dari proses sejarah yang tidak merusak akan kepercayaan atau agama itu sendiri. Jelasnya ada agama yang ditradisikan dan ada tradisi yang diagamakan.³⁷

b. Nilai Tradisi

Nilai memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Disebutkan dalam penelitian jurnal internasional "values are closely related to the mindset that live in society so that they are closely related to culture"³⁸. Nilai berkaitan langsung dengan pola pikir yang berkembang dalam masyarakat yang secara berkelanjutan tumbuh menjadi suatu kultur atau budaya.

Pada hakikatnya, tradisi dipertahankan dan dilestarikan karena adanya kesesuaian nilai tradisi dengan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak adanya pertentangan dengan norma tersebut. Mengenai nilai ini, terdapat banyak teori yang mengemukakan tentang teori nilai ini. Berdasarkan teori nilai yang dikemukakan oleh Pudjo Sumedi dan Mustakim menjelaskan bahwa terdapat dua teori nilai yang dapat digunakan sebagai acuan³⁹, yaitu:

1) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani berupa kata *ethos* yang berarti adat kebiasaan atau juga bermakna sikap kepribadian. Secara singkat etika didefinisikan sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yang baik dan buruk yang masih dijangkau oleh akal. Etika berfungsi mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku manusia (baik dan buruk). Namun hal ini tidaklah mudah mengingat penilaian baik dan buruk manusia tidaklah sama (relatif).

2) Estetika

³⁷ Lembaga Studi Sosial dan Agama, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*.... hlm. xviii

³⁸ Triyono Supriyatno, dkk., *Philosophy of Islamic Values and Life: a Review of The Cultivating Islamic Values Towards Modern Culture*, Jurnal: International Journal of Culture and Religious Studies, Vol. 1, No. 1, Oktober 2021

³⁹ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai/> (diakses Senin, 14 November 2022 pukul 10.30)

Estetika memiliki makna yang hampir sama dengan etika, hanya saja etika yang menilai mengenai baik maupun buruk, sedangkan estetika menurut pandangan indah atau tidak indah. Keduanya sama-sama berlandas pada rasa dan penghayatan.

Nilai disini baik etika maupun estetika tidak menilai salah maupun benar, karena nilai disini lebih kepada persoalan penghayatan, rasa dan kepuasan. Dalam kaitannya dengan tradisi, nilai yang melekat pada tradisi berupa etika dan estetika secara garis besar yang akan menentukan akan layaknya suatu tradisi dipertahankan ataupun ditinggalkan.

3. Islam dan Tradisi

Islam merupakan agama dengan pemeluk yang mayoritas di Indonesia. Ini tidak lain karena adanya proses integrasi antara Islam dan tradisi setempat dalam perjalanannya masuk di Indonesia. Proses integrasi ini berjalan karena pada dasarnya masyarakat di Indonesia telah memiliki budaya dan tradisi sebagai cerminan kepribadian yang berkesesuaian dengan nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Talcott Parson yang mengatakan “the acceptance of foreign elements that are adapted to the behavior and emotional attitude which is exist in society”⁴⁰ penerimaan unsur asing disesuaikan dengan perilaku dan sikap emosional yang telah ada di masyarakat. Hal ini tidak mungkin terelakan, karena hakikatnya Islam dan budaya atau tradisi merupakan satu kesatuan. Dimana Islam merupakan doktrin sementara budaya merupakan sarana menerjemahkannya. Ini bahkan diperlihatkan dalam wujud Al-Quran, yang mana membutuhkan bahasa Arab sebagai sarannya karena Islam masuk dan diturunkan awal di tengah masyarakat Arab.⁴¹ Inilah

⁴⁰ Chaerul Mundzir, dkk., *The Integration of Islam With the Local Culture of Tanete Kingdom (a Culture Approach to The Historical Study)*, Jurnal KURIOSITAS, Vol. 14, No. 2, Desember 2021

⁴¹ Ikhsan Ghofur, *Integrasi Islam dan Budaya Nusantara (Tinjauan historis Islam di Nusantara)*, Jurnal Yaqzhan, Vol. 07, No. 02, Desember 2021

yang menumbuhkan keragaman dalam pemahaman maupun praktik pengamalan Islam di berbagai tempat.

Seperti yang telah disebutkan, walaupun terdapat kesesuaian antara Islam dan budaya bukan berarti sama persis atau tidak ada perbedaan. Justru integrasi terjadi karena adanya dua unsur atau lebih yang memiliki perbedaan. Mengutip pendapat Hamdan Adib yang berpendapat bahwa integrasi merupakan proses penyatuan dua atau lebih unsur yang berbeda baik sifat maupun wujudnya sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁴² Inilah yang terjadi dalam perjalanan integrasi Islam dan budaya atau tradisi di Indonesia.

Berbeda dengan Islam di dataran arabia, Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang berdampingan dengan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang tanpa mengubah kultur dan dinamika tradisi yang ada. Ini tidak terlepas dari adanya proses masuknya agama Islam di Indonesia. Dipercaya bahwa Islam di Indonesia masuk melalui jalur-jalur damai semisal ekspedisi perdagangan yang bermuara pada pernikahan atau perkembangan komunitas keturunan penyebar Islam. Lain dengan Islam di dataran Eropa, Afrika maupun Timur Tengah dimana Islam masuk mayoritas melalui jalur penaklukan politik dan militer muslim. Ini salah satu yang menjadi alasan mengapa Islam di Indonesia secara umum memiliki perbedaan dengan Islam di dataran lainnya dengan memiliki kekhasan tersendiri.⁴³

Pada kenyataannya, Islam masuk di Indonesia dengan kondisi masyarakat yang telah memiliki kepercayaan dan tradisi syarat akan makna yang telah ada jauh sebelum Islam datang. Fakta ini mengharuskan Islam bersentuhan langsung dengan tradisi yang amat dijunjung tinggi dan mendarah daging di masyarakat yang pada taraf tertentu menjadi sumber

⁴² Hamdan Adib, *Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo*, Jurnal Risalah, Vol. 7, No. 2, September 2021

⁴³ Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dan Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia*, (Jakarta: ICRP, 2009). hlm. 22

kekuatan dan kepercayaan.⁴⁴ Hal ini tidak berarti Islam masuk dengan mengubah apalagi menghilangkan tradisi tersebut secara keseluruhan. Justru Islam mempertahankannya dengan perlahan menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Seperti prosesi Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo yang secara bersamaan mempertahankan tradisi dan menyuntikkan nilai-nilai Islam di dalamnya.⁴⁵ Proses semacam ini yang kemudian menghasilkan suatu ciri khas Islam di bumi Nusantara.

Dalam cakupan penyebaran dan proses memasukan nilai-nilai Islam di Indonesia yang kaya akan tradisi, mengintegrasikan antara keduanya merupakan tindakan yang tepat. Proses integrasi ini dilakukan dengan menyesuaikan unsur yang diperbolehkan, menghapus unsur yang dilarang, dan memisahkan antara yang bersifat temporer dengan yang bersifat permanen.⁴⁶ Mudahnya, mempertahankan bentuk tradisi sebagai bentuk luar dan menyesuaikan serta menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

4. Pendidikan Islam dan Tradisi

Pendidikan bukan semata proses transfer ilmu yang berorientasi pada intelektual semata, namun lebih dari itu. Pendidikan Islam berorientasi pada nilai yang dibungkus dengan karakter dan kepribadian serta intelektual yang berlandas pada ajaran syariat Islam. Pendidikan yang dijiwai dengan ajaran Islam memiliki tujuan bukan hanya taraf intelektual yang tinggi, namun menghantarkan manusia kepada derajat yang tinggi sebagaimana difirmankan dalam surat At-Tin. Bahwasanya Allah SWT. menciptakan manusia pada derajat yang tinggi, kemudian manusia sendiri yang menjatuhkan derajatnya serendah-rendahnya. Hanya yang memiliki iman dan amal sholeh lah yang nantinya tetap berada pada derajat yang dijanjikan Allah SWT. Dari sini Allah telah memberikan gambaran bahwa

⁴⁴ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018). hlm. 1

⁴⁵ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*... hlm. 2

⁴⁶ Ali Muktarom, Dkk., *Islam Agama Cinta Damai Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018). hlm. 49

aspek iman dan amal baiklah yang menjadi tolak ukur seseorang nantinya. Sementara iman dan amal sholeh merupakan aspek yang menjadi fokus dalam pembahasan pendidikan Islam. Dengan maksud, keimanan hanya akan dilalui dengan terlebih dahulu menempuh pendidikan atau penggalan pengetahuan. Sementara amal sholeh bernilai tinggi di hadapan Allah berdasarkan ilmu yang melandasinya.

Pendidikan sebagai wujud pengoptimalan seluruh potensi manusia, merupakan hal alami yang sudah terjadi secara turun temurun dan secara alamiah mengilhami terbentuknya suatu tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Ini dilandasi fakta bahwa tradisi bukan semata hanya melingkupi aspek budaya atau kebiasaan namun juga berbalut nilai yang itu bersentuhan langsung dengan berbagai aspek yang ada di masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan sampai kepada kepercayaan atau agama.⁴⁷ Pada perjalanannya nanti, pendidikan manusia akan menentukan suatu tradisi dipertahankan atau di hapuskan dengan melihat nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari sini dapat ditarik benang merah, bahwa tradisi yang berkembang dan bertahan pastilah diasumsikan memiliki nilai yang luhur atau setidaknya tidak bertentangan dengan aspek dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan pendidikan Islam, tradisi yang tetap dipertahankan memiliki nilai yang berkesesuaian dengan syariat Islam, atau tidak bertentangan dengannya. Inilah yang kemudian menjadi pertimbangan para penyebar Islam dalam menyeleksi tradisi yang ada di masyarakat guna dipertahankan atau di akulturasikan.

5. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka

Secara bahasa, kurikulum diambil dari bahasa Yunani “curir” yang mengandung arti pelari, dan “curere” yang artinya tempat

⁴⁷ Nor Hasan, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021). hlm. 3

berpacu.⁴⁸ Makna dalam bahasa ini mengasumsikan pada bidang olah raga karena memang awal mulanya sering digunakan dalam dunia olah raga yang menggambarkan seorang pelari yang mengikuti lintasan dengan garis sebagai pembatasnya sampai menuju garis finis. Makna ini kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Simanjuntak yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang diharuskan ditempuh seorang siswa dari awal sampai akhir guna memperoleh ijazah.⁴⁹ Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan Oemar Hamalik mengenai kurikulum dalam makna sempit. Oemar Hamalik menambah bahwa kurikulum juga berarti pengalaman yang disengaja disediakan pihak instansi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik.⁵⁰

Pada perjalanannya, kurikulum yang diharapkan mampu menghantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Tercatat Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum yang tidak sedikit. Dimulai dengan Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pendidikan 1950, Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1974/75, Kurikulum 1978, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, KTSP 2006, samapai kepada Kurikulum 2013.⁵¹ Dan pada saat ini sedang dikembangkan dan diterapkan kurikulum merdeka yang disandarkan pada kemandirian dan kemerdekaan atau kebebasan bagi lembaga pendidikan dan mendorong peserta didik memiliki kebibadian yang kreatif dan inovatif.

Kurikulum Merdeka merupakan produk terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang berorientasikan kepada

⁴⁸ Abdul Majid, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Wonosobo: Media Kreasi, 2015). hlm. 15

⁴⁹ Abdul Majid, *Pengembangan Kurikulum PAI*.... hlm. 16

⁵⁰ Muh Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Klaten: Gema Nusa, 2020). hlm. 183

⁵¹ Abdul Majid, *Pengembangan Kurikulum PAI*.... hlm. 41

pembelajaran yang akan menciptakan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila dan unggul. Ini diwujudkan dalam kurikulum merdeka melalui penekanan pada karakter peserta didik yang tidak lagi hanya terfokus pada teori, namun lebih kepada praktek dan implementasi nyata.

b. Modul Ajar

Perubahan yang terjadi pada kurikulum secara langsung juga mempengaruhi akan sistem di dalamnya. Tidak terkecuali pada penerapan perangkat inti berupa modul ajar. Modul ajar sendiri merupakan bahasa lain bagi RPP yang berganti menjadi modul ajar pada kurikulum merdeka. Walaupun demikian, terdapat perbedaan signifikan antara RPP dan modul ajar, dimana modul ajar cenderung lebih lengkap dengan dilengkapi materi, lembar aktivitas dan asesmen.⁵²

Pengembangan modul ajar baik adanya perkembangan kurikulum maupun tidak, sejatinya sudah menjadi kewajiban masing-masing pendidik. Pasalnya setiap pendidik haruslah selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan zaman. “The development of teaching materials is one of the obligations that teachers carry to develop their competencies”.⁵³ Pengembangan modul ajar merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru guna mengembangkan kompetensinya.

Sebelum menyusun modul ajar, pendidik terlebih dahulu diharuskan mengetahui akan prinsip pengembangannya yaitu minimal memenuhi dua syarat utama berupa prinsip pembelajaran dan asesmen. Meliputi unsur esensial (berkonsep pengalaman belajar dan lintas disipliner ilmu), menarik dan bermakna, relevan dan kontekstual

⁵² Utami Maulida, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*....134

⁵³ Alfauzan Amin, Alimni, *Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History*, Vol. 6, No. 2, 2022

(berkaitan dengan kognitif dan pengalaman), serta berkesinambungan.⁵⁴

Adapun komponen di dalam modul ajar memuat setidaknya tiga komponen utama meliputi informasi umum, inti dan lampiran.⁵⁵

1) Informasi umum

Dalam bagian ini berisi hal umum dengan isi berupa identitas mengenai modul ajar, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana prasarana, target siswa sampai kepada model pembelajaran yang digunakan.

a) Identitas Modul

Dalam bagian ini memuat informasi terkait identitas modul meliputi identitas penulis, instansi, tahun dibentuk, fase dan kelas serta alokasi waktu. Mengenai fase dan kelas, telah diatur bahwa fase dalam penggunaan modul ajar terbagi menjadi bentuk pengkategorian abjad dengan mempertimbangkan rentang waktu pemahaman dan perkembangan peserta didik. Fase ini meliputi fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, fase C untuk kelas 5 dan 6 madrasah ibtidaiyah. Adapun fase D untuk kelas di fokuskan pada seluruh kelas jenjang madrasah tsanawiyah. Jenjang madrasah aliyah terbagi menjadi dua fase, E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Pembelajaran yang terbagi fase ini tidak dimaksudkan untuk memaksakan pada setiap fase, melainkan menjadikan fleksibilitas yang disesuaikan kebutuhan peserta didik.⁵⁶

b) Kompetensi Awal

Memuat pernyataan mengenai aspek kognitif, afektif maupun keterampilan yang terlebih dahulu perlu dimiliki peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran.

⁵⁴ <https://kurikulummerdeka.com/modul-ajar-kurikulum-merdeka-bagaimana-cara-mengembangkannya/> diakses 25 Mei 2023 pukul 07.21 WIB

⁵⁵ Utami Maulida, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*...134-135

⁵⁶ Meilin Nuril Lubaba, *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*, Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, Vol. 9, No. 3, hal. 687-690

c) Profil Pelajar Pancasila

Berisi konten pembeda dari kurikulum sebelumnya sekaligus memuat inti sebenarnya dari proses pembelajaran dengan kesesuaian akhir pembelajaran berupa terbentuknya karakter berlandas ideologi bangsa. Profil pelajar pancasila meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.⁵⁷ Pendidik dapat menyisipkan profil ini dalam desain pembelajaran yang akan dilakukan, baik dalam materi, kegiatan pembelajaran, proyek yang dikerjakan dan asesmen dengan menyesuaikan model pembelajaran dan peserta didik.

d) Sarana dan prasarana

Merupakan fasilitas dan media yang digunakan guna menunjang proses pembelajaran. Ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing instansi, serta materi yang akan disampaikan.

e) Capaian Pembelajaran

Rancangan mengenai pencapaian yang ingin dicapai setelah pembelajaran berjalan. Capaian pembelajaran menjadi acuan utama dalam penyusunan modul, dimana capaian pembelajaran ini diturunkan nantinya dalam bentuk tujuan pembelajaran. Perbedaannya bahwa capaian pembelajaran mencakup luas dan masih bersifat menyeluruh, sedang tujuan pembelajaran lebih terfokus pada kesesuaian tujuan, materi, serta implementasi kegiatan pembelajaran nantinya.

f) Target peserta didik

Dapat dilihat dari psikologi siswa sebelum pembelajaran. Ini berguna agar guru dapat menyesuaikan dengan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Terbagi

⁵⁷ Siti Hesniyatul Jamila, *Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 2, hal 295.

menjadi tiga kategori umum meliputi siswa reguler dengan pemahaman rata-rata dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, siswa dengan kesulitan belajar dengan spesifikasi kesulitan berupa kendala baik fisik, kesulitan konsentrasi, sampai kepada krisis percaya diri. Adapun kategori ketiga siswa dengan pencapaian tinggi dimana memiliki daya tangkap materi yang tinggi, serta berkemampuan unggul.

g) Model Pembelajaran

Merujuk pada bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan keadaan yang ada. Setidaknya berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan kontinyu.

2) komponen inti

Merupakan bagian inti yang berposisi vital dalam modul ajar, meliputi

a) Tujuan pembelajaran

Terbentuk dari capaian pembelajaran dan implementasi alur tujuan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencerminkan poin penting dalam pembelajaran dan dapat diuji melalui asesmen pembelajaran.

b) Pemahaman berakmakna

Proses penanaman konsep dengan mencoba mengaitkannya dalam kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ini penting guna mendasarkan siswa pada konsep materi yang sesuai dengan persepsi guru.

c) Pertanyaan pemantik

Bentuk pemberian apresepasi pada siswa melalui pertanyaan yang menggugah kreatifitas, rasa ingin tahu dan fokus siswa pada materi. Dapat berupa pertanyaan pendapat, analisa, maupun memunculkan fenomena yang sedang terjadi.

d) Kegiatan pembelajaran

Serangkaian skenario pembelajaran yang dirancang terlebih dahulu oleh guru, dengan urutan yang sistematis yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan bentuk kegiatan.

e) Asesmen

Terdapat tiga bentuk asesmen, asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Ketiga asesmen ini diletakan pada waktu yang berbeda dimana diagnostik berada sebelum pembelajaran, formatif selama pembelajaran dan sumatif setelah pembelajaran. Susunan waktu ini sebenarnya dapat disesuaikan dengan alur pembelajaran yang dilalui karena asesmen diagnostik berasumsi pada penilaian ingatan dan analisa diagnosis, formatif pada hal-hal bersifat nilai atau norma, dan sumatif penilaian dalam bentuk angka konkrit yang telah dirancang.

f) Materi remedial serta pengayaan

Kedua hal ini dilakukan dalam rangkai pendalaman terhadap materi pembelajaran agar tercapai suatu tujuan pembelajaran. Bentuk remedial dan pengayaan dapat berupa materi tambahan maupun latihan yang beorientasi pada peningkatan hasil belajar.

3) Lampiran

Termuat lembar kerja siswa pengayaan dan remedial, bahan bacaan, glossarium serta daftar pustaka. Muatan akhir dengan serangkaian data dan alat penting dalam proses maupun asesmen pembelajaran.

Modul ajar merupakan penyangga pendidik atau acuan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Modul ajar sejatinya merupakan penentu akan jalannya suatu pembelajaran. Dimana modul ajar benar-benar mengimplementasi akan suatu materi ajar secara menyeluruh. Sebagaimana tujuan modul ajar yaitu guna mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Ini yang menjadikan penyusunan modul ajar menjadi penting bagi pendidik, peserta didik serta jalannya pembelajaran sendiri.

6. Sejarah Kebudayaan Islam

Secara etimologi, sejarah berakar dari kata bahasa Arab *syajarah*, yang memiliki makna pohon. Istilah sejarah juga dipercaya berasal dari bahasa Inggris *history* yang bermakna riwayat atau sejarah. Dalam cakupan ilmu pendidikan, kata *history* juga dipercaya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang mengandung makna pengetahuan mengenai gejala alam, terlebih berkaitan dengan manusia.⁵⁸ Oleh karena itu, sejarah dalam cakupan ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya terkait aktivitas manusia yang bertautan dengan peristiwa tertentu. Layaknya pohon yang dimulai dari akar dan terus tumbuh menjulang tinggi sebagai perjalanan yang tersusun secara kronologis.

Budaya memiliki pengertian sebagai hasil karya manusia. Ini karena manusia merupakan unsur utama dalam budaya ini. Menurut Koentjaraningrat, budaya berarti seluruh gagasan dan karya manusia yang dirutinkan dan berkelanjutan melalui proses belajar, beserta seluruh akal budi serta karyanya.⁵⁹ Haviland menyebutkan setidaknya ada tiga ciri khas dari budaya, yaitu *Culture is Common Property* (budaya merupakan kepemilikan bersama), *Culture is The Result of Learning* (budaya merupakan hasil dari belajar), dan *Culture is Based of Symbols* (manifestasi dari simbol-simbol perilaku manusia).⁶⁰

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa budaya merupakan semua perilaku manusia atau sekelompok manusia, dengan kesepakatan bersama, berjalan secara turun temurun, serta berkembang sejalan dengan perkembangan zaman yang dihadapi manusia.

Terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam dalam suatu pembelajaran, ini merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah dengan fokus utama ada pada materi sejarah serta kebudayaan yang

⁵⁸ Eni Riffriyanti, *Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak*, Jurnal Al-Fikri, Vol. 2, No. 2, Agustus 2019

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 10

⁶⁰ Mohammad Hidayatullah, *Integration of Islam and Local Culture: Tandhe' in Madura*, Jurnal: MIQOT, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018

terdapat dalam dunia Islam. Mengutip dari Imam Tabroni dkk. yang mengatakan bahwa "Islamic culture history (SKI) is part of the Islamic religion education curriculum, the orientation is to provide students with a comprehensive and moderat understanding of religion and to guide the process of internalizing religious values"⁶¹ mata pelajaran SKI merupakan bagian dari kurikulum PAI dengan berorientasi pada pembekalan peserta didik dengan pemahaman agama yang moderat dan komperhensif serta membimbing peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Mata pelajaran ini secara eksplisit berisikan muatan-muatan risalah mengenai perjalanan peradaban Islam dari masa-kemasa, dengan menitikberatkan peserta didik untuk mampu mengambil pelajaran dan meneladani sikap baik dalam kehidupan masa kini.

Pada perkembangannya nanti, Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya membahas akan tokoh-tokoh muslim timur, namun juga tokoh-tokoh nusantara yang memiliki prestasi atau keistimewaan khususnya dalam hal keilmuan dan penyebaran agama Islam. Pemuatan tokoh-tokoh Islam di nusantara sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap mereka dan sebagai langkah nyata memberikan profil teladan tokoh nusantara terdahulu.

Dalam surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah menyebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah mengandung elemen mulai dari analisis mengenai periodisasi perkembangan Islam pada masa Rasulullah, *khulafaurasyidin*, periode klasik, pertengahan sampai kepada periode Islam di Nusantara. Di dalamnya berisikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar Islam, sampai kepada profil pelajar pancasila berupa menebarkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

⁶¹ Imam Tabroni, dkk., *Utilization of the Discovery Learning Model to Overcome Islamic Cultural History Learning Problems in Madrasa*, Jurnal: IJIES, Vol. 5, No. 1, Juni 2022

B. Penelitian Terkait

Pada dasarnya penelitian ilmiah merupakan suatu penelitian yang bersumber pada sesuatu yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁶² Sumber dimaksud tidak selalu menempuh jalan observasi penelitian langsung, melainkan bisa diperoleh dari sumber penelitian terdahulu. Seperti dalam penelitian ini memuat beberapa teori pendukung yang termuat dalam penelitian terdahulu dan menjadikannya sebagai bahan acuan penelitian. Dengan penelitian terdahulu peneliti juga membuka *mindset*, menelaah juga mengidentifikasi apa yang bisa dijadikan landasan dan belum tercantum guna diperdalam. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mempelajari dahulu penelitian relevan yang mampu digunakan sebagai acuan. Beberapa penelitian terdahulu yang diambil diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis Johan Saputra tahun 2018, yang mengangkat judul penelitian “*Ngrowot* dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat *Ngrowot* Untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)”⁶³. Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terdapat pada metode berupa kualitatif, serta fokus pembahasan pada hal pelaksanaan *ngrowot*. Adapun perbedaan terletak pada penggunaan pendekatan berupa psikologi agama, sementara yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada pendidikan.

Kedua, buah karya penelitian skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang) yang diselesaikan pada tahun 2020. Adapun persamaan penelitian terletak pada metode berupa penelitian kualitatif. Penelitian ini juga mengangkat pelaksanaan tradisi di lembaga pendidikan non formal (pesantren) serta nilai-

⁶² Muslimin Machmud, *Tuntutan Penelitian Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*, (Malang: Selaras, 2016). hlm. 1-2

⁶³ Johan Saputra, *Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Study Manfaat Ngrowot untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)*, skripsi, (Yogyakarta, program Studi Agama Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Sementara perbedaan terdapat pada bentuk tradisi yang diteliti dan lokasi yang dipilih.⁶⁴

Ketiga, karya penelitian skripsi yang dilakukan Ermawati tahun 2022 bertajuk “Makna Tradisi Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Dusun Rasau Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari”. Kesamaan yang ditemukan berupa penelitian sama-sama bersifat *field research* (penelitian lapangan). Selain itu juga pada fokus pembahasan berupa *tradisi ngrowot* di suatu pondok pesantren. Adapun perbedaan terletak pada lokasi yang dipilih serta tujuan akhir yang kurang terperinci. Sedang penelitian yang akan dilakukan peneliti terfokus pada aspek pendidikan dalam cakupan agama Islam.⁶⁵

Keempat, karya penelitian Ajeng Sestya Ningrum tahun 2021 yang mengangkat judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Metode Belajar)”. Persamaan yang terlihat dari metode kualitatif dengan fokus pembahasan ada pada metode belajar kurikulum merdeka. Adapun perbedaan terletak pada sifat penelitian yang berupa studi literatur dan pengambilan sub isu yang berbeda.⁶⁶

Kelima, karya jurnal penelitian Utami Maulida yang diterbitkan tahun 2022 dengan mengangkat judul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”. Adapun persamaan terletak pada salah satu pembahasan berupa modul ajar kurikulum merdeka dan juga metode penelitian berupa kualitatif. Hanya saja yang peneliti gunakan adalah kualitatif etnografi. fokus penelitian modul ajar juga masih terlalu umum, sedang yang peneliti teliti berupa modul ajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan mengambil latar nilai tradisi.

⁶⁴ Rizki Sofrul Khoiri, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang)*, skripsi, (Malang, program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

⁶⁵ Erma Wati, *Makna Tradisi Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Dusun Rasau, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari*, skripsi, (Jambi, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022)

⁶⁶ Ajeng Sestya Ningrum, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Metode Belajar)*, Jurnal Mahesa Center, Vol. 1, No. 1, Desember 2021

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai cara atau jalan, sedangkan penelitian merupakan suatu upaya guna menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Adapun metode penelitian dapat dimaksudkan sebagai cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan menggunakan cara kerja ilmiah untuk mengumpulkan, mengolah data, kemudian menyimpulkan secara sistematis dan objektif.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan penelitian yang merujuk pada aktivitas sosial masyarakat tertentu dengan lebih fokus pada mendeskripsikan dan mempelajari mengenai peristiwa budaya yang menyajikan pandangan hidup masyarakat tersebut.⁶⁸ Pendekatan etnografi adalah penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan yang diasumsikan bahwa setiap tindakan memiliki makna.⁶⁹

Penelitian etnografi yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dengan menggunakan penelitian ini peneliti dapat melihat kondisi secara natural, dimana peneliti akan mengamati dan menggambarkan suatu keadaan budaya atau *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses pelaksanaan *tradisi ngrowot* dan bagaimana kendala yang dialami selama pelaksanaan *tradisi ngrowot* tersebut untuk kemudian mendalami akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

⁶⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 2

⁶⁸ Abdul Hadi, Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2021, Hlm 36-37

⁶⁹ Mudjahirin Thohir, *Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan)*, Jurnal NUSA, Vol.14, No. 2, Mei 2019

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini menjelaskan akan kondisi dan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, mengingat penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) yang menitikberatkan pada kondisi lapangan secara langsung.

1. Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara terletak di Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, letak geografis yang tergolong memasuki wilayah perkotaan. Pondok pesantren ini menganut sistem semi modern dengan memperbolehkan santri untuk menimba ilmu pengetahuan secara formal di lembaga pendidikan formal, namun tetap mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren berupa literatur kitab kuning, tradisi seperti mujahadah, puasa, dan tirakat *ngrowot*.

Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan sebuah institusi pendidikan non formal yang didirikan oleh Kyai Muhammad Shofwan dan Nyai Winarti Wahidah pada tahun 2016, tepatnya pada pertengahan bulan Juli 2016. Beliau merupakan salah satu putra terbaik kelahiran Magelang 10 Mei 1982. Beliau sampai menginjakkan kaki di Banjarnegara merupakan jasa dari guru-guru beliau yang menerapkan prinsip bahwasannya seorang santri tidaklah diperbolehkan pulang ke kampung halaman apabila di kampung halamannya telah ada seorang mu'alim, tidaklah lebih berguna lilin ditengah gelapnya malam dari pada dikeliling lampu. Dengan membawa amanah besar dari guru, beliau hidup dan menetap di Banjarnegara.

Tercatat berdiri pada tahun 2016, Pondok Pesantren Nurul Islam ini terbentuk dibawah naungan Yayasan Nurul Islam Naluhung dengan Bapak Bahtiar Efendi, MM. CMA. sebagai ketua yayasan. Yayasan Nurul Islam Naluhung ini resmi tercatat dalam SK MENKUNHAM Nomor. AHU-00112525.AH.01.04.Tahun 2017. Selain menaungi pondok pesantren,

Yayasan Nurul Islam Naluhung juga menaungi Lembaga Pendidikan TPQ, asrama putra putri, serta asrama tahfidz. Adapun santri yang menetap di asrama sebagian besar merupakan siswa-siswi beberapa sekolah di sekitar lingkungan pondok.

Kendati tercatat berdiri pada tahun 2016, namun Pondok Pesantren Nurul Islam ini resmi menerima santri menetap pada tahun 2017 sesuai dengan SK MENKUNHAM dan Akta Notaris. Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Nurul Islam berfokus pada penataan masyarakat di wilayah ini, dimana kondisi masyarakat pada waktu itu benar-benar masih kurang dalam pemahaman agama. Hanya sebagian yang masih berpegang dan memiliki pemahaman mengenai agama. Tak jarang beliau pengasuh sering mendapatkan ancaman ketika melakukan kegiatan keagamaan, dimana ancaman berasal dari masyarakat yang merasa terusik akan kegiatan yang beliau lakukan.

Namun lambat laun telah banyak terjadi perkembangan, terlebih dengan kondisi masyarakat yang kini sudah sangat berbeda. Masyarakat mulai merasa terbuka dan mulai menerima. Hingga saat ini tercatat sebagian besar dari komite maupun pendukung pelaksana pondok merupakan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Nurul Islam berkembang dan sampai saat ini menaungi tidak kurang dari 70 santri menetap dan 100 santri non menetap. Adapun kegiatan keilmuan yang dilakukan di lingkungan pondok antara lain:

- a. Pendidikan Al-Qur'an (membaca, menulis, *tahsin* bacaan sampai *tahfidz*)
- b. Kajian kitab kuning (mencakup nahwu shorof, fiqih, tafsir, hadits, dan sebagainya)
- c. Penggunaan bahasa (penetapan bahasa Jawa halus guna memupuk karakter santri)
- d. *Syawir Akbar* (musyawarah dan diskusi ilmu)
- e. *Khitobah* (pelatihan public speaking dan berorganisasi)

Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Islam ini, karena melihat dari pengasuh dan sistem kepengurusan yang bagus dan terkontrol, juga melihat keunikan tersendiri dimana pondok yang belum lama berdiri namun sudah terbilang berkembang. Tempat yang berada di pinggiran kota, namun mampu dan berani menggunakan sistem pendidikan semi modern pesantren, terlebih *tradisi ngrowot* yang dijalankan. Ini menjadi daya tarik tersendiri guna menelitinya lebih dalam.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan peneliti di lapangan, berdasarkan keputusan dari surat penelitian yang direkomendasikan oleh pihak institusi, disini pihak UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yaitu dimulai 22 Desember 2022 sampai batas akhir 22 Februari 2023. Waktu tersebut sesuai menurut surat rekomendasi dari pihak institusi.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dan subjek penelitian menjadi unsur yang tak dapat terpisahkan dalam suatu penelitian. Unsur ini menentukan akan proses perolehan dan analisis data nantinya.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi fokus penelitian dan ditetapkan untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini memiliki cabang yang dikaitkan, yaitu *Tradisi Ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara sebagai objek lapangan dan modul ajar PAI sebagai literatur variabel ke dua.

2. Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber data berkenaan dengan

penelitian. Subjek penelitian juga dapat berarti sebagai orang yang mengambil peran sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁰ Penelitian ini akan menggali informasi berkenaan penelitian kepada Pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara. Santri yang dimaksud merupakan santri pelaksana *tradisi ngrowot* terhitung ada 25 santri, dari jumlah keseluruhan 70 santri. Adapun pemilihan santri sebagai narasumber sesuai dengan arahan dari pengasuh pondok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau riset adalah kegiatan mengamati atau melihat secara langsung aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, secara sistematis dalam mengadakan pendataan. Dalam observasi ini, peneliti akan dituntut lebih untuk memanfaatkan indra penglihatannya, dengan mengamati kondisi yang ada berdasarkan kondisi atau fakta natural di lapangan, serta tingkah laku dan hasil kerja para responden dalam situasi yang dialami. Dengan menggunakan teknik observasi ini dapat terlihat dengan rinci bagaimana kondisi dan keadaan yang sebenarnya para santri dan pengurus ketika melaksanakan *Tradisi Ngrowot*. Selain itu, pada observasi ini peneliti juga dapat mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan *Tradisi Ngrowot*, dan mencari nilai-nilai pendidikan Islam dari kegiatan *Tradisi Ngrowot* ini.

⁷⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm 61

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu jalan yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta sebenarnya yang terjadi mengenai seseorang, peristiwa, aktivitas dan lain sebagainya. Dalam teknik wawancara ini nantinya penelitian akan menggunakan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan juga dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun dengan menggunakan media media tertentu.

Pada teknik wawancara ini peneliti melakukan sesi wawancara dengan:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, selaku penggagas (pemilik ijazah *ngrowot*) dan penanggung jawab kegiatan *Tradisi Ngrowot*
- b. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, selaku pengurus sekaligus yang mengontrol kegiatan santri dan mengetahui santri pelaksana *Tradisi Ngrowot*
- c. Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, selaku peserta kegiatan *Tradisi Ngrowot*

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai teknik mengumpulkan data penelitian melalui dokumen-dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumentasi tertulis dapat berupa arsip, dokumen instansi atau kelembagaan, autobiografi, kliping, maupun berupa literatur lain mengenai data penelitian. Sedangkan dokumen terekam berupa film, kaset, rekaman, foto dan lain sebagainya. Dokumentasi terekam diperoleh melalui foto dan rekaman wawancara yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan untuk menyederhanakan data kompleks menjadi bentuk yang lebih

sederhana sehingga mudah terbaca dan terinterpretasi. Yang dimaksud Interpretasi data disini yaitu memberi pemahaman yang mendalam terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antar dimensi uraian. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menata data atau informasi yang sudah dikumpulkan berdasarkan catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya secara sistematis. Penataan seperti ini berguna untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait objek yang diteliti dan menghadirkannya sebagai temuan baru bagi orang lain.

Dalam teknik analisis data penelitian etnografi, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data itu sendiri. Ini merujuk kepada salah satu tujuan dari analisis data yaitu untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang jawabannya dicari dalam data yang sudah atau sedang dikumpulkan.⁷¹ Terdapat empat tahapan dalam analisis data penelitian etnografi, yaitu :

1. Analisis Domain

Analisis domain merupakan proses menganalisa gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Analisa dilakukan menggunakan pertanyaan umum dan pertanyaan rinci guna merumuskan berbagai kategori atau domain tertentu yang ditemukan sebagai patokan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak cakupan data yang diperlukan untuk diteliti. Data yang dihasilkan berupa gambaran umum mengenai objek yang diteliti, yang belum diketahui sebelumnya. Dalam tahap analisis ini informasi yang terkumpul telah mampu menemukan domain-domain atau pengkategorian dari kondisi sosial yang diteliti namun belum secara mendalam, masih dipermukaan.

Pada penelitian ini, analisis domain mencakup domain atau bagian yang ada dalam *tradisi ngrowot* di lingkungan pesantren. Semua bagian

⁷¹ Abd Hadi, Asrori, Rusman, *penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, CV. Pena Persada, Banyumas, 2021, Hlm 39-40

dapat di ambil dan dianalisis mana yang akan menjadi fokus penelitian, karena dalam tahap ini masih bersifat gambaran umum dan belum mendalam. Seperti halnya pengertian *tradisi ngrowot*, dasar pelaksanaan, sejarah pelaksanaanya dan lain sebagainya.

2. Analisis Taksonomi

Pada tahap ini, berupa penjabaran lanjutan domain-domain yang telah dipilih guna menjadi data lebih mendalam, untuk diketahui struktur di dalamnya. Pada tahap ini dilakukan observasi mendalam, berupa analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian domain yang telah disaring menjadi fokus oleh peneliti dapat diuraikan dengan lebih terperinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.

Dalam penelitian ini nantinya, proses analisis taksonomi akan menelusuri lebih dalam mengenai salah satu domain yang di pilih berupa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *tradisi ngrowot*.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial yaitu analisis berupa penggalian ciri spesifik yang terdapat dalam setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar bagian. Analisis yang dilakukan berupa observasi dan wawancara terstruktur dengan indikator yang bersifat kontras atau berlawanan antar yang lain. Pada analisis komponensial, yang digali guna dihubungkan dan dikelompokkan dalam domain bukan berupa kesamaan dalam data domain, namun justru yang mengandung perbedaan atau bahkan kontras. Analisis ini dihasilkan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam. Dengan teknik pengumpulan data yang berupa triangulasi ini, sejumlah dimensi spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Dalam tahap ini, peneliti akan memperdalam taksonomi yang dipilih dalam penelitian untuk kemudian dicari data lengkapnya. Mencakup hal

kontras di dalamnya. Berupa keterkaitan dari pelaksanaan *tradisi ngrowot* terhadap nilai-nilai keIslaman, atau sampai merambah kepada asumsi selaraskah tradisi ini dengan nilai Islam atau justru berlawanan.

4. Analisis Tema

Analisis tema yaitu pencarian keterkaitan antar domain serta dengan keseluruhan data yang telah terkumpul. Analisis ini kemudian disajikan ke dalam bentuk penyesuaian tema yang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan analisis tema tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan dasar fokus atau tema penelitian, apabila terdapat hal baru yang belum termuat sebelumnya.

Setelah semua penelitian mencapai akhir, kemudian masuk kepada bentuk modul ajar PAI kurikulum merdeka dengan menggunakan hasil nilai-nilai pendidikan pada *tradisi ngrowot* yang telah ditemukan. Penyusunan modul ajar PAI ini sebagai bentuk alternatif pemberian materi pembelajaran berbasis lokal sesuai dengan kurikulum merdeka. Ini juga dimaksudkan guna menciptakan modul ajar yang menarik dengan memuat pendidikan spiritualitas, bukan hanya sisi intelektualitas saja. Ini dengan maksud menciptakan peserta didik yang berdaya saing dan berkepribadian unggul, dengan kata lain menciptakan insan kamil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Tradisi Ngrowot* Di Pondok

Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara

Tradisi ngrowot merupakan satu dari beberapa tradisi di nusantara yang masih hidup dan lestari hingga kini. Tradisi ini bertahan dan lestari karena dipandang memiliki unsur nilai-nilai utamanya dari sisi pendidikan Islam, seperti dalam penelitian yang dilakukan ini. Nilai ini yang kemudian memberikan alasan kepada pelaksana tradisi ini untuk mempertahankan tradisi ini.

Sebelum menelisik dalam nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *tradisi ngrowot* ini, terlebih dahulu dipaparkan data-data yang terdapat di lapangan sebagai penguat dan pendukung dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sejarah *Tradisi Ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam

Ngrowot merupakan salah satu jalan mendetoks diri dari hal-hal yang bersifat kenikmatan duniawi. *Ngrowot* merupakan salah satu jalan dalam rangka memberikan edukasi kepada hawa nafsu yang berkonotasi pada hal-hal yang kurang baik, namun tidak serta merta mematakannya karena pada hal tertentu nafsu juga diperlukan guna meningkatkan motivasi diri seperti halnya dalam meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kualitas dan kuantitas amal perbuatan dan persaingan sehat dalam hal-hal kebaikan. Ini sebagaimana penuturan Pengasuh dalam wawancara di lapangan.

"Ngrowot niku dipercados dados salah setunggaling riadhoh utawa laku prihatin teng babagan makanan. Laku prihatin arupi njagi punopo mawon ingkang dipun dahar, dipun maem, dengan maksud menjaga dari perkara yang dilarang. Ngrowot niku upaya mengekang diri dari keinginan-keinginan hawa nafsu yang tumbuh dari kenyangannya perut atas makanan yang disukainya. Melalui jalan ngrowot otomatis melatih diri untuk menahan dari sesuatu yang

disukai kebanyakan orang. Pengekangan nafsu yang timbul dari kenyangannya perut puniko dilakukan atas dasar dalil disyariatkannya ibadah puasa....”

Adapun *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan tradisi yang dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dahulu juga dilakukan oleh Pengasuh ketika menempuh pendidikan di jenjang pondok pesantren dengan mendapat *ijazah* dari guru beliau K.H. Ahmad Nur Shodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Langgar Agung Salaman Magelang. Sanad *tradisi ngrowot* ini diturunkan dari guru-guru terdahulu mulai dari Alm. K.H. Chudlori Tegalrejo, turun kepada Alm. K.H. Ngasim Japun Agung, turun kepada K.H. Ahmad Nur Shodiq dan turun kepada Beliau pengasuh Kyai Muhammad Shofwan. Ini sekaligus menjadi pertalian sanad yang menjadi dasar kebolehan memberikan *ijazah ngrowot* ini.

“Bapak ngrowot mbien, wekdal bapak teng pondok Langgar Agung, teng mriku mpun dados semacam kurikulum. Santri teng mriku ngrowot dengan spesifikasi saweg ngapalke Qur’an nopo saweg ngrampungke kitab alat, sebagai tindakan dhohir lan laku bathin kagem ngiket ngilmu. Niki sebagai i’tibar saking maqolahipun Imam Syafi’i, ugi ngalap barokah guru-gurune bapak”⁷²

Pengasuh mengatakan bahwa dahulu Beliau *ngrowot* semasa masih mondok di Langgar Agung, karena di sana sudah menjadi semacam kurikulum. Santri di sana *ngrowot* dengan spesifikasi sedang menghafalkan Al-Qur’an atau sedang merampungkan kajian kitab *alat*, sebagai salah satu bentuk dhohir dan perilaku bathin dalam mengikat ilmu. Ini sebagai *i’tibar* dari maqolah Imam Syafi’i, juga sebagai perilaku mengharap barokah guru.

Dari sini terlihat bahwasannya *ngrowot* dilakukan salah satu tujuannya guna mengikat ilmu yang telah didapatkan. Beliau mengambil *I’tibar* dari maqolah Imam Syafi’I bahwa ilmu layaknya hewan buruan,

⁷² Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 8 Januari 2023, pukul 22.00 WIB

ketika telah didapatkan maka harus diikat baik secara dhohir maupun bathin. Salah satu upaya mengikat ilmu dengan bathin yaitu dengan *tazkiyatun nafsi* berupa *ngrowot* dan sebagainya.

Selain itu juga mengambil dari keteladanan Alm. K.H. Chudlori Tegalrejo ketika beliau masih menuntut ilmu di Tebuireng Jombang kepada Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari. Beliau dengan latar belakang keluarga mampu, justru melakukan tirakat-tirakat ketika menuntut ilmu dengan tujuan mencapai pada kepehaman ilmu. Ini sesuai dengan perkataan dari Yahya Ibnu Katsir tentang ilmu, yang berbunyi

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak akan didapatkan dengan santainya badan (tidak bersungguh-sungguh)”

Ngrowot di Pondok Pesantren Nurul Islam dilakukan dengan syarat berupa kesanggupan secara dhohir maupun bathin, kebolehan wali santri, proses pembiasaan minimal selama dua minggu, serta diperuntukan bagi santri yang sudah dirasa mampu dalam menjaga komitmen. Ini mendasarkan bahwa tradisi ini bukan suatu kewajiban dan tidak adanya paksaan di dalamnya. Sebagaimana disampaikan pengasuh

“...mboten dipaksa, ngrowot namung kagem mba-mba lan mas-mas sing sampun ketingal mampu. Ugi kedah saking kemauan piambek, kedah izin kalih tiang sepuhipun ugi kedah istilahe uji coba minimal dua minggu supados awake mboten kaget. Bilih estu mpun siap, magke bapak ijazah skalian kalih wahilah lan amalan-amalanipun...”⁷³

Kutipan hasil wawancara ini mengandung makna bahwa tidak ada paksaan dalam tradisi ini, diperuntukan bagi mba santri dan mas santri yang dianggap telah mampu. Juga harus dengan kemauan pribadi, atas seizin orang tua juga harus melalui istilahnya sesi uji coba minimal dua minggu supaya fisik tidak kaget. Apabila sudah siap, nanti bapak

⁷³ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 8 Januari 2023, pukul 22.00 WIB

(Pengasuh) meng-ijazahkan sekaligus serangkaian *washilah* dan amalan-amalannya.

Penuturan ini juga dikukuhkan dengan pernyataan pelaksana *tradisi ngrowot*, bahwa melakukan tradisi ini dengan dasar kemauan pribadi dan melalui persetujuan terlebih dahulu dari orang tua. Tak jarang juga ada yang terpaksa mengurungkan niatnya karena masalah fisik dan perizinan dari orang tua. Hasil observasi memunculkan terdapat beberapa santri yang terpaksa mengurungkan niatnya karena mengalami masalah lambung setelah melakukan tradisi ini. Dari data santri yang mengurungkan niatnya, sebagian memiliki riwayat penyakit lambung dan lainnya karena kurangnya menjaga pola makan.

Berdasarkan wawancara kepada pengurus, *ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam pertama kali dilakukan oleh santri putri dengan fokus pembelajaran pada tahfidzul quran, yaitu pada tanggal 6 November 2020. Hingga saat ini tercatat lebih dari 30 santri yang melakukan *tradisi ngrowot* ini.

“Mba Widya santri pertama yang melakukan tradisi ngrowot, mulai tanggal 6 november 2020, pas saat corona waktu itu. Mba Widya juga sedang menghafal Qur’an...”⁷⁴

“...ada 32 santri yang ngrowot, laki-laki hanya 8, perempuan ada 24. Yang perempuan mayoritas santri tahfidz...”⁷⁵

Ini menunjukkan bahwa santri pelaksana *ngrowot* lebih didominasi santri putri, dengan kuantitas yang lebih banyak. Santri dengan fokus menghafal Al-Qur’an (Program Tahfidz) menjadi mayoritas sesuai data santri yang diberikan pengurus pada saat sesi wawancara berlangsung.

2. Dasar Pelaksanaan *Ngrowot*

Ngrowot merupakan salah satu tradisi yang tidak secara langsung atau jelas disyariatkan oleh Islam dalam nas Al-Quran maupun Hadits,

⁷⁴ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 2 Januari 2023 pukul 15.30 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 2 Januari 2023 pukul 14.00 WIB

namun diilhami dan dilandasi oleh kedua dasar hukum Islam tersebut. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Pengasuh, didapati dalil yang dapat digunakan dalam hal ini dapat diambil dari Al-Quran surat Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (bejuanglah) di jalan-Nya agar kalian beruntung”

Kita diperintah bertakwa dan mencari wasilah untuk mencapai pada tingkat kepantasan dekat dengan Allah, salah satu jalannya yaitu dengan mengekang hawa nafsu yang kita miliki, dengan kemudian melakukan kesungguhan untuk selalu berpegang pada ketentuan dan kebijakan Allah⁷⁶

Peneliti menemukan penafsiran mengenai kalimat wasilah dalam ayat tersebut. Terdapat beberapa penafsiran mengenai kalimat wasilah pada ayat tersebut yang merujuk kepada dua pengertian penting menurut ulama ahli tafsir, yaitu berupa jalan atau perantara menuju kedekatan dengan Allah dan tempat mulia di akhirat yang dekat dengan ‘arsy.⁷⁷ Adapun makna jalan maupun perantara dalam hal ini berarti suatu amalan maupun tindakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Orang-orang yang mampu mendapatkan kedekatan dengan Allah merupakan orang-orang yang mampu menundukan nafsunya serta bersungguh-sungguh dalam menjaga diri dari hal yang dilarang. Ini selaras dengan kisah Rosul yang pernah mengatakan kepada para sahabat bahwa jihad melawan hawa nafsu itu jauh lebih besar dan sulit daripada jihad melawan musuh. Dalam hal ini, *ngrowot* mengambil sisi edukatif berupa kehati-hatian dalam hal makanan yang dikonsumsi sebagai gambaran kecil

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 8 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

⁷⁷ Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawasul dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa*, Skripsi, (Surabaya, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

akan kehati-hatian atau perhatian terhadap sesuatu yang bersifat subhat bahkan haram, serta bentuk bersungguh-sungguh dalam menundukkan nafsu yang menggiring kepada memakan makanan yang nikmat.

Selain terdapat pada Al-Quran, dapat dijumpai juga dalam kitab *durotunnasih* pada bab fadhilah berpuasa, halaman ke 10 dengan mengambil dasar hukum puasa yaitu menundukkan hawa nafsu dalam kisah penciptaan akal dan nafsu.

“...dimana asal muasal puasa disyariatkan niku ketika Allah nyiptaaken makhluk bernama akal dan nafsu. Pengekangan nafsu terinspirasi saking kisah disyariatkannya puasa puniko, dimana kisah niku menceritakan akan congkaknya nafsu sampai harus ditundukkan Allah melalui pembakaran selama 100 tahun di neraka jahanam dan dilanjut 100 tahun kedua di neraka juu’ dengan disiksa tanpa diberi makan dan minum. Kisah ini ada diabadikan dalam kitab durotunnasih pada bab fadhilah puasa. Tapi pengekangan nafsu ini bukan berarti mematakannya, keranten kito sebagai manusia tetap membutuhkan nafsu dalam kehidupan. Hanya saja nafsu ditundukan guna mengendalikannya dari hal negatif saja, adapun hal positif dari nafsu bisa seperti motivasi diri dalam belajar, mengejar cita-cita ugi dalam kaitanya berlomba dalam kebaikan. Seperti di firmankan Allah SWT. Dalam surat Yusuf ayat 53, bahwa nafsu niku merusak kecuali nafsu ingkang sampun diberi Rahmat dening Allah.”⁷⁸

Wawancara tersebut juga menghadirkan adanya *penisbatan tradisi ngrowot* dengan dasar penciptaan akal dan nafsu yang terabadikan dalam kitab *durotunnasih* karya Syech Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir pada bab *fadhilah* puasa. Kisah ini menjadi acuan bahwasannya nafsu memiliki fitrah kurang baik sejak penciptaannya, hingga harus ditundukkan guna bersinergi dengan akal dalam rangka memotivasi diri dalam hal-hal positif.

Peneliti menemukan akan kandungan dari kisah penciptaan akal ini, dimana pada intinya akal dimuliakan karena ketaatannya dan nafsu melewati beberapa fase tarbiyah atau pembelajaran sebelum dimuliakan karena pada awal penciptaannya nafsu bersifat angkuh dan sombong. Fase

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 1 Januari 2023, pukul 22.00 WIB

tarbiyah ini dilalui nafsu dengan mendapatkan siksa di neraka *jahim* dan neraka *juu*'.⁷⁹ Ini menjadi penggambaran akan adanya sisi tarbiyah atau pembelajaran terhadap nafsu ketika dalam proses berpuasa. Bukan semata untuk menghilangkan nafsu, namun untuk menundukan nafsu tersebut.

Lebih dalam lagi Pengasuh menjelaskan akan dasar hukumnya dalam pandangan fiqih. Jika yang diharapkan atau tujuan *ngrowot* adalah menghadirkan kesehatan karena seperti yang diketahui bahwa nasi atau beras (yang dihindari ketika *ngrowot*) saat ini banyak memunculkan kemudhorotan seperti kandungan glukosa yang meningkatkan resiko obesitas dan diabetes, maka hukum *ngrowot* disamakan dengan menjaga kesehatan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Tradisi Ngrowot*

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang terkandung dalam balutan pendidikan Islam. Mengasumsikan pendalaman makna dari pendidikan Islam yang mengandung nilai berlandas pada Al-Quran dan hadits.

Prinsip akan nilai-nilai pendidikan Islam sebenarnya telah dijabarkan oleh Rosululloh dan malaikat Jibril dihadapan umat Islam. Ini seperti yang dijelaskan pada hadits kedua dalam kitab *Arba'in Nawawi* yang menceritakan kedatangan malaikat Jibril di majelis ilmu Rosululloh dan menanyakan setidaknya tiga pokok penting yaitu mengenai Islam, Iman, serta Ikhsan. Islam dalam hadits ini mewakili sisi ibadah, iman dari sisi akidah, serta ikhsan dari sisi akhlak. Dalam *tradisi ngrowot* sendiri memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang yang terbagi menjadi tiga pokok nilai, yaitu

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan salah satu nilai yang bersifat batiniyah atau bersumber dari dalam hati. Nilai akidah dapat tercermin dari sikap

⁷⁹ <https://www.google.com/amp/s/amp.kalteng.prokal.co/read/news/20907-akal-nafsu-dan-hati-qalbu> (diakses pada 23 Maret 2023, Pukul 06.30 WIB)

dan kepribadian. Nilai akidah sebagai salah satu nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam dapat dijumpai pada beberapa aspek. Aspek yang berkaitan dengan nilai akidah dalam *tradisi ngrowot* ini dipaparkan oleh pengurus dan pengasuh pesantren dan dibuktikan dalam penelitian ini, berupa beberapa aspek.

Pertama, dari sisi iman kepada Allah. Dalam pelaksanaan *ngrowot* terdapat nilai akidah berupa iman kepada Allah yang dibalut dengan adanya penekanan terhadap keyakinan bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung.

*"...sek namine beras, nasi niku makhluke Gusti Allah, bukan sebagai pengganti wewenang Gusti Allah kagem memberikan kekuatan..."*⁸⁰

Kutipan wawancara ini mengandung arti bahwa yang namanya beras, nasi itu makhluk Allah, bukan sebagai pengganti wewenang-Nya dalam memberi kekuatan.

Ini terlihat dari adanya bentuk tarbiyah berupa pemberian pemahaman tanpa konsumsi nasipun (beras), manusia khususnya orang Indonesia akan tetap memiliki daya kuat dalam melakukan aktivitas. Ini menghilangkan pemahaman bahwa tanpa nasi, seseorang akan merasa lemas dalam setiap aktivitas. Selain itu, pengalihan makanan dari nasi juga berarti mengurangi akan ketergantungan dengan makhluk Allah yang lain. Ini karena proses produksi nasi banyak membutuhkan campur tangan manusia, mulai dari proses menanam padi sampai kepada menjadi nasi. Semua bentuk pemahaman ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-ikhlas ayat kedua. Dari hal ini, peneliti berpendapat bahwa wujud keimanan kepada Allah dihadirkan dalam bentuk pemurnian pemahaman bahwa hanya Allah tempat bergantung dan berserah.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

Kedua, sisi iman kepada Malaikat. Ini diwujudkan dengan meyakini akan adanya makhluk Allah berupa Malaikat yang memiliki tugas-tugas tertentu. Dalam perjalanannya pelaksana *ngrowot* dituntut untuk benar-benar berhati-hati utamanya dalam menjaga komitmen diri berupa perilaku makan dan minum. Bagaimanapun kondisinya, komitmen untuk tidak mengonsumsi bahan makan yang terbuat dari beras walaupun dalam kondisi sendiri harus dijaga. Ini berlandas bahwa bagaimanapun Allah memiliki malaikat yang pasti selalu mengawasi dan tidak akan pernah lalai. Selain itu, ketaatan ini diharapkan mampu menjaga pelaksana *ngrowot* dari melakukan hal-hal yang dilarang (maksiat), melihat keterbiasaan dalam mentaati peraturan atau ketentuan dalam *ngrowot*.

Ketiga, sisi iman kepada kitab Allah. Nilai iman kepada kitab Allah berupa keyakinan akan kebenaran dari setiap ayat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidaka ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa"⁸¹

Nilai akan iman kepada kitab Allah tercermin dari adanya penanaman mengenai dasar pelaksana *ngrowot* yang diambil dari Al-Qur'an, yaitu surat al-maidah ayat 35. Walaupun tidak secara lugas mengatakan *ngrowot* atau tradisi, namun kalimat isyarat yang ditafsirkan di dalamnya memiliki keterkaitan, berupa bersungguh-sungguh dalam mencari jalan menuju kedekatan dengan Allah. Hal ini dapat dikategorikan sebagai wujud iman atau percaya kepada Kitab Allah.

Keempat, sisi iman kepada Rosul Allah. Nilai iman kepada Rosul Allah berupa keyakinan akan adanya Rosul Allah serta adanya upaya untuk meneladani sifat dan jalan hidup Rosul. Dalam hal ini, pengasuh

⁸¹ <https://tafsirweb.com/177-surat-al-baqarah-ayat-2.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)

memberikan pemahaman akan kisah keteladanan Rosul dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

“...wekdal nampi wahyu pertama, Kanjeng Nabi Muhammad SAW. niku saweg ber-khalwat teng gua hiro, guna lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. dengan menjauhkan diri dari hirup pikuk duniawi. Niki termasuk salahsetunggalipun tirakatipun Kanjeng Nabi..”⁸²

Kutipan wawancara diatas berarti sewaktu mendapat wahyu pertama, Nabi Muhammad SAW. sedang ber-khalwat di Gua Hiro guna lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. dengan menjauhkan diri dari hirup pikuk duniawi. Ini termasuk salah satu jalan tirakat Nabi.

Rosul senantiasa melakukan upaya-upaya tertentu dalam menggapai kedekatan khusus kepada Allah. Sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan berupa penghadiran kisah *khalwat* Rosul di gua Hiro sebagai jalan dalam upaya lebih mendekatkan diri kepadanya. Jalan *khalwat* ini diambil dengan menghindarkan diri sejenak dari hirup pikuk dunia. Sampai datangnya wahyu sebagai jawaban dari Allah.

Kelima, sisi iman kepada Qodho dan Qodar. Nilai iman kepada Qodho dan Qodar Allah berupa adanya keyakinan bahwa segala ketentuan dan ketetapan telah digariskan Allah. Adapun tugas dari seorang makhluk adalah dengan ikhtiar semaksimal mungkin. Ini terlihat dari adanya pemberian pemahaman bahwa *tradisi ngrowot* ini juga merupakan salah satu jalan ikhtiar.⁸³ Ikhtiar yang dilakukan berupa memproteksi diri dari setiap makanan yang dilarang dalam tradisi ini, guna menjadi *ikhtiat* dalam menghindari makanan yang subhat maupun haram. Ini seperti disebut dalam Al-Qur’an surat ‘Abasa ayat 24

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِۦ

⁸² Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

“Hendaklah manusia memperhatikan tentang makanannya yang dikonsumsi”

Selain itu juga disebut dalam sebuah hadits akan diutamakan sisi kehati-hatian guna terhindar dari perkara yang haram atau buruk

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Diriwayatkan dari Abu ‘Abdillah Nu‘man bin Basyir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya perkara yang halal telah jelas, dan perkara yang haram itu telah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar), tidak diketahui mayoritas manusia. Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara samar tersebut, maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya. Barangsiapa terjatuh ke dalam perkara syubhat, maka dia telah terjatuh pada perkara haram... (H.R. Bukhori dan Muslim)

Hadits tersebut mengingatkan agar selalu berhati-hati dalam perkara subhat, karena kehati-hatian ini akan lebih menjaga kita dari terjerumusya di dalam perkara haram. Dari hal ini, peneliti berpendapat bahwa adanya sisi keimanan kepada Qodho dan Qodar Allah, berupa upaya atau ikhtiar secara sungguh-sungguh dalam perkara yang menghantarkan kepada tujuan dari pelaksanaan *tradisi ngrowot* ini, yaitu mendapat kedekatan kepada Allah. Ikhtiar ini diwujudkan dengan menjalankan setiap ketentuan yang ada, berupa penghindaran terhadap makanan tertentu sebagai wujud tarbiyah menghindari perkara subhat dan haram.

Dari enam bentuk nilai akidah yang termuat dalam rukun iman, terdapat lima rukun yang masuk dan mengilhami nilai-nilai akidah dalam *tradisi ngrowot*. Adapun nilai keimanan terhadap hari akhir tidak

ditemukan menjadi salah satu di dalamnya. Namun hal ini tidak mengurangi akan nilai akidah yang terkandung di dalam *tradisi ngrowot* ini.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu wujud penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Ibadah dilakukan sebagai implementasi dari suatu akidah atau keyakinan yang telah dimiliki. Sebagai suatu rangkaian yang bersambung, ibadah dilakukan setelah seseorang memiliki keyakinan dan pemahaman dari keyakinan tersebut.⁸⁴ Sebagai gambaran, seseorang akan mampu beribadah dengan baik kepada Allah ketika memiliki keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Begitupun ketika melakukan suatu perbuatan, seseorang akan mudah melakukan perbuatan tertentu ketika memiliki keyakinan didalamnya. Singkatnya, seseorang akan mudah berbuat baik karena yakin akan suatu yang akan ditimbulkan, begitupun seseorang berani melakukan perbuatan yang buruk, terkadang karena merasa nikmatnya lebih besar daripada konsekuensi yang dihadirkan.

Ibadah sebagaimana telah diketahui memiliki dua pembagian mendasar, yaitu ibadah *mahdhah* atau ibadah murni yang jelas akan ketentuan dan syariatnya, serta *ghoiru mahdhah* atau ibadah yang tidak secara rinci diatur syariat. Begitupun dalam *tradisi ngrowot*, terdapat nilai ibadah yang dapat dipandang dari pembagian tersebut.

1) *Mahdhah*

Nilai ibadah mahdhah dalam *tradisi ngrowot* dapat dilihat dalam bentuk ibadah puasa. Puasa *ngrowot* disini tidak sama persis dengan puasa pada umumnya, namun memiliki esensi yang sama dengan puasa pada umumnya. Kesamaan yang ada berupa pengendalian terhadap hal-hal yang membatalkannya dengan unsur

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

utamanya adalah melawan nafsu untuk melakukan hal-hal yang membatalkannya.⁸⁵

Selain itu, juga terdapat nilai ibadah tilawatil Qur'an di dalam *tradisi ngrowot* ini. Ini dapat dilihat dalam pelaksanaan *ngrowot* dimana pelaksanaannya diwajibkan untuk membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an setiap setelah sholat maktubah. Disini peneliti menghadirkan analisa bahwa membaca Al-Qur'an telah banyak disebutkan dalam firman Allah, akan keutamaan dan nilai ibadahnya. Seperti dalam surat al-Ankabut ayat 45

أَنْتَ لِمَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*⁸⁶

Pada ayat tersebut juga dihadirkan mengenai perilaku dzikir atau mengingat Allah, dimana hal ini juga terdapat dalam perilaku *ngrowot*, dimana hal ini juga menjadi nilai ibadah dalam *tradisi ngrowot* ini. Perilaku *ngrowot* menanamkan sisi ibadah berupa adanya upaya dari pelaksana *ngrowot* untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan dzikir tertentu yang menjadi salah satu rangkaian wajib pelaksanaan *ngrowot*.⁸⁷ Pembacaan dzikir ini dilakukan setiap setelah sholat maktubah

⁸⁵ Ihkda Izzatul Aqillah, *Puasa Yang Menakjubkan* (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud), Jurnal: Empati, Vol. 9, No. 2 April 2020

⁸⁶ <https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)

⁸⁷ Observasi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Islam, Bawang, Banjarnegara. Minggu 15 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB

berjamaah. Menurut peneliti, perilaku ini juga sebagai wujud rasa patuh terhadap perintah Allah untuk berdzikir dan mengingat Allah. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan (menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang banyak”⁸⁸

Ayat diatas menjadi bukti akan perintah bersikap patuh terhadap perintah Allah untuk berdzikir dan mengingat-Nya.

2) *Ghoiru maghdah*

Berkaca dari pengertian mengenai ibadah *ghoiru mahdhah*, bentuk nilai ibadah *ghoiru mahdhah* dalam *tradisi ngrowot* dapat dikategorikan dalam ibadah muamalah berupa adanya penanaman kebiasaan untuk selalu meniatkan segala sesuatu yang dikonsumsi sebagai sumber tenaga dalam melaksanakan perintah Allah dan wujud syukur atas pemberian-Nya.⁸⁹ Dalam hal ini, peneliti mendapati adanya kesesuaian dengan potongan hadits Nabi berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“*Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya, dan seseorang mendapatkan sesuai niatnya*”

Berdasar hadits tersebut, semua amal berlandas pada sisi niatnya. Banyaknya hal dunia yang bernilai ibadah akhirat karena niatnya, begitupun sebaliknya.

Nilai ibadah pada *tradisi ngrowot* juga tercermin dalam kualitas dan kuantitas ibadah pelaksana *ngrowot*. Para pelaksana *ngrowot* menuturkan bahwa terjadi peningkatan dari sisi kualitas dan

⁸⁸ <https://tafsirweb.com/7653-surat-al-ahzab-ayat-41.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)

⁸⁹ Observasi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Islam, Bawang, Banjarnegara. Minggu 15 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB

kuantitas ibadah. Pelaksana *ngrowot* menuturkan bahwa terjadi perubahan dimana timbul perasaan yang ringan ketika akan melaksanakan ibadah, berkurangnya rasa berat dalam hati, serta adanya dorongan untuk melakukan ibadah khususnya di waktu-waktu luang.⁹⁰ Kenyataan ini tidak terlepas dari adanya keharusan untuk melakukan amalan-amalan tertentu dalam pelaksanaan *tradisi ngrowot* ini. Amalan-amalan ini berupa rangkaian hadiah fatihah, bacaan dzikir dan salah satu surat dalam Al-Quran yang wajib dibaca setiap setelah sholat fardu. Pembiasaan ini yang memberikan dampak positif berupa keistiqomahan dalam membaca dzikir dan ayat Al-Quran serta kegelisahan ketika lupa melakukannya.

Dari pemaparan mengenai nilai ibadah dalam *tradisi ngrowot* ini dapat ditarik garis besar bahwa nilai ibadah yang terkandung terfokus pada esensi kuat *tradisi ngrowot*. Esensi ini berupa perilaku pengekangan hawa nafsu sebagai landasan dari setiap nilai ibadah yang terdapat di dalamnya. Ini sesuai dengan maqolah Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin yang menyebutkan

فلا عبادة لله تعالى أعظم من مخالفة النفس في الشهوات وترك اللذات

“Tidak ada ibadah kepada Allah yang lebih agung daripada melawan nafsu dalam perkara yang disukai dan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan”

Pengekangan hawa nafsu ini sebagai wujud kesungguhan dari upaya diri untuk memantaskan diri dalam mendakat kepada Allah, sesuai dengan dasar hukum pelaksanaan *ngrowot* dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 35 yang telah dipaparkan pada dasar pelaksanaan *tradisi ngrowot* ini.

⁹⁰ Wawancara dengan Pelaksana *ngrowot* Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 2 Januari 2023 pukul 14.00 WIB

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah seseorang. Akhlak hadir sebagai cerminan dari baik buruknya akidah dan ibadah yang sulit diidentifikasi secara langsung.⁹¹ Ini dilandasi bahwa akidah merupakan perbuatan hati atau batin, sementara ibadah tidak dapat dinilai hanya dari sisi luar, namun dari sisi niat dan keikhlasannya. Nilai akhlak yang terkandung dalam *tradisi ngrowot* meliputi beberapa pembagian, yaitu kepada diri, sesama dan kepada Allah SWT.

Pertama, kepada Allah. Akhlak kepada Allah secara mendalam dalam *tradisi ngrowot* tercermin dari sikap ikhlas menerima setiap pemberian Allah dan berserah diri hanya kepada-Nya. Para pelaksana *ngrowot* menuturkan bahwa *tradisi ngrowot* mengantarkan diri kepada tingkatan yang benar-benar diharuskan menerima setiap yang ada. Istilahnya dilatih untuk hidup dengan predikat *melarat*.⁹² Hal ini secara langsung mengajarkan seseorang untuk bersikap *qona'ah* terhadap apapun yang menjadi pemberian Allah. Ini memiliki persamaan persepsi dengan yang dikemukakan Muhrin bahwa akhlak kepada Allah merupakan sikap yang tidak lain mengakui diri sebagai ciptaan-Nya dengan menerima apa-apa yang menjadi kekendak-Nya.⁹³

Kedua, kepada diri sendiri. Dalam pelaksanaannya, nilai akhlak kepada diri sendiri dalam *tradisi ngrowot* berarti memperhatikan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang buruk atau merusak. Ini dimulai dari menjaga dan memperhatikan diri dari apa-apa benda yang dikonsumsi karena yakin itu yang nantinya akan menjadi tenaga dalam melakukan setiap perbuatan.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

⁹² Wawancara dengan Pelaksana *ngrowot* Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 2 Januari 2023 pukul 14.00 WIB

⁹³ Muhrin, *Akhlak kepada Allah SWT*. Tarbiyah Islamiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1, 2021

“Nopo ingkang dikonsumsi, bakal menjadi bahan energi. Kedah estu dipun wanti-wanti nopo ingkang dimakan, keranten bakal mempengaruhi sedoyo aktivitas ingkang dipun lampahi...”⁹⁴

Berarti apa saja yang dikonsumsi, akan menjadi bahan energi.

Harus benar-benar memperhatikan apa saja yang dimakan, karena akan mempengaruhi semua aktivitas yang akan dilakukan.

Selain itu, setiap yang dikonsumsi nantinya akan menjadi bagian dari tubuh bahkan menjadi calon keturunan yang nantinya sifat baik maupun buruk menurun melalui apa-apa yang dikonsumsi. Dalam *tradisi ngrowot* sangat ditekankan untuk berhati-hati dalam mengkonsumsi sesuatu, bukan saja dari sisi halal haram, namun spesifik kepada zat yang terkandung di dalamnya. Ini sesuai dengan apa yang ditemukan Muhrin dalam *mini research*-nya yang mengatakan bahwa akhlak terhadap diri sendiri mengasumsikan pada perlakuan kepada diri baik secara rohani maupun jasmani, perlakuan secara baik berupa menghindarkan diri dari hal yang merusak atau bahkan membahayakan jiwa.⁹⁵ Dari data tersebut, peneliti menyimpulkan akan praktek akhlak terhadap diri yang terdapat dalam *tradisi ngrowot* meliputi sisi jasmani dan rohani. Dari sisi jasmani mencakup hal-hal apa yang dikonsumsi, baik dari sisi dzat yang terkandung sampai pada dari mana asal usul benda tersebut. sedang dari sisi rohani dengan terjaganya diri dari perilaku buruk yang didorong hawa nafsu.

Ketiga, kepada sesama manusia. Cerminan akhlak yang paling mudah terlihat merupakan akhlak kepada sesama manusia. Ini karena akhlak kepada sesama manusia merupakan bentuk yang secara lahiriyah terlihat, seperti perlakuan, maupun sikap terhadap orang lain. Berbeda dengan praktek akhlak terhadap diri sendiri dan kepada Allah yang kedua hal tersebut hanya dapat diketahui oleh Allah dan dirinya sendiri. Dalam *tradisi ngrowot*, cerminan akhlak terhadap sesama manusia

⁹⁴ Observasi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Islam, Bawang, Banjarnegara. Minggu 15 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB

⁹⁵ Muhrin, *Akhlak Kepada Diri Sendiri*, Tarbiyah Islamiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1, 2020

terlihat dari sikap terlatih mengendalikan diri dari hawa nafsu yang buruk. Sikap ini menjaga seseorang untuk tidak berperilaku buruk kepada sesama manusia.⁹⁶ Hal nyata yang tercermin dari sikap ini berupa timbulnya kasih sayang pada setiap pelaksana *tradisi ngrowot*. Sifat kasih sayang ini terlihat dengan adanya perhatian untuk saling mengingatkan dalam praktek pelaksanaan pembacaan rangkaian wirid dan washilah fatihah serta bacaan ayat Al-Qur'an yang telah diijazahkan setiap setelah sholat. Hal yang demikian juga berlaku ketika pelaksana *tradisi ngrowot* dalam keadaan 'udzur, seperti sedang haid atau terpaksa tidak mengikuti sholat berjamaah.⁹⁷ Sebagaimana yang disebutkan Hawassy dalam bukunya yang menyebutkan bahwa akhlak kepada sesama merupakan implementasi nyata dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.⁹⁸ Selain itu, ada juga bentuk akhlak kepada orang tua, dimana setiap pelaksana *ngrowot* sebelum mendapat ijazah diharuskan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua.⁹⁹ Peneliti menganggap sikap ini sebagai bentuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, dengan selalu melibatkan restunya dalam setiap langkah perjalanan kehidupan. Sikap yang benar-benar datang dari perilaku diri menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Dari keseluruhan nilai akhlak dalam *tradisi ngrowot*, peneliti menyimpulkan bahwa semua mendasarkan pada prinsip utama *tradisi ngrowot* berupa pengendalian hawa nafsu yang nantinya akan menurunkan sifat-sifat baik seperti keikhlasan, sikap tawakal serta berhati-hati dalam bertindak.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Shofwan, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2023 pukul 22.00 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Pelaksana *ngrowot* Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 2 Januari 2023 pukul 14.00 WIB

⁹⁸ Ahmad Hwassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta Selatan: Naraya Elaborium Optima, 2020). Hal 50.

⁹⁹ Wawancara dengan Pelaksana *ngrowot* Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara, tanggal 2 Januari 2023 pukul 14.00 WIB

B. Implementasi Nilai Pendidikan Islam *Tradisi Ngrowot* dalam Desain

Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka

Implementasi yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan, menuntut pada sebuah bentuk atau wujud nyata dari suatu perkara. Dalam hal ini bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* tertuang dalam sebuah desain modul ajar mata pelajaran SKI pada kurikulum merdeka.

Modul ajar merupakan salah satu bentuk perubahan dari kurikulum merdeka yang dahulu lebih dikenal dengan RPP, namun dengan substansi yang lebih rinci. Substansi yang terdapat di dalam modul ajar minimal memuat tiga sub bagian meliputi informasi umum, komponen inti, serta lampiran. Informasi umum mencakup identitas penyusun, kompetensi awal, profil pelajar pancasila sampai pada model pembelajaran. Adapun pada bagian inti mencakup tujuan pembelajaran sampai pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti layaknya RPP. Sedangkan pada bagian lampiran berisi LKPD serta bahan bacaan peserta didik.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tradisi ngrowot* berupa modul ajar ini, memfokuskan diri pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sesuai dengan surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Modul ajar ini menitik beratkan pada fase D kelas IX MTs dengan capaian utama berupa mampu menganalisis sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam di Nusantara, nilai-nilai kearifan lokal, serta meneladani pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) digunakan dalam penuangan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* karena memiliki kaitan dengan sejarah Islam yang menghadirkan sisi edukatif dari sejarah itu

sendiri. Melalui sejarah dapat dilakukan penanaman dan pelestarian nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Dari penanaman dan pelestarian nilai ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran tentang masa lalu dan menghantarkan pada sisi lebih baik untuk masa depan.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* di pesantren ini nantinya dipaparkan melalui materi yang disusun sesuai dengan jenjang pemahaman peserta didik. Dalam hal ini memaparkan secara runtut mengenai sejarah singkat mengenai pesantren dan masuk pada tradisi yang masih dipertahankan di dalamnya. Kendati membahas tradisi di pesantren, namun modul ini tidak serta merta harus diterapkan di madrasah berbasis pesantren saja, melainkan dapat masuk dalam lembaga pendidikan luas dengan menitikberatkan pada materi nilai-nilai yang luhur. Tetapi memang materi sejarah akan lebih mudah diserap jika beriringan dengan lingkungan yang memiliki kesesuaian atau dengan kata lain sebagai materi pembelajaran kontekstual dimana ada kesesuaian antara materi dengan lingkungan dunia nyata.¹⁰⁰

Dengan melihat substansi isi dari sisi tradisi dan nilai, materi sejarah ini dapat menjadi bekal dalam praktiknya nanti di masyarakat. Adapun nilai akidah secara tidak langsung akan memberikan gambaran mengenai hal-hal seperti perilaku teliti sebelum menanggapi berita (hoax), serta memberikan stimulasi terhadap paham radikalisme yang marak terjadi. Dari sisi nilai ibadah akan memberikan stimulasi berupa sikap mendekatkan diri kepada Allah dengan perilaku ibadah yang didasari sikap mawas diri dari hawa nafsu. Sedangkan dari sisi akhlak sesuai dengan capaian pembelajaran, yaitu menganalisis dan meneladani peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam di Nusantara, nilai-nilai kearifan lokal, serta meneladani juga pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya.

¹⁰⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Rafika Aditama 2017). hal 6-7

Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka, dapat tertuang dalam bentuk nyata sebagai berikut:

	MODUL AJAR	Madrasah Aliyah
	Sejarah	Kelas : IX
	Kebudayaan	Semester : Genap
	Islam	

I. INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama Penyusun	: M. Fatkhu Rouf
Instansi	: Madrasah Tsanawiyah
Tahun Penyusunan	: 2023
Fase/Kelas	: D/IX
Semester	: Genap
Pokok Bahasan	: <i>Tradisi ngrowot</i> di Pesantren (sub tema Tradisi Islam di Nusantara)
Alokasi Waktu	: 2 X 45 Menit

B. Kompetensi Awal

Peserta didik telah memiliki pengetahuan awal tentang tradisi Islam di Nusantara

C. Profil Pelajar Pancasila

Setelah mengikuti pembelajaran ini, Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan muncul pada diri peserta didik adalah :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
2. Kritis
3. Kreatif

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran guna menunjang jalannya pembelajaran antara lain :

1. Buku Guru dan Buku Siswa SKI Kelas IX
2. LKPD
3. Alat tulis

4. Perangkat anroid
5. LCD Projektor

Sarana dan prasarana ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di instansi masing-masing.

E. Capaian Pembelajaran

Menganalisis sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam di Nusantara, nilai-nilai kearifan lokal, serta meneladani pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya.

F. Target Peserta Didik

1. Peserta didik reguler/tipikal : 75%
2. Peserta didik dengan kesulitan belajar : 15%
3. Peserta didik dengan pencapaian tinggi : 10%

G. Model Pembelajaran yang Digunakan

Pembelajaran secara langsung (tatap muka)

II. KOMPONEN INTI

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

1. Menganalisis *tradisi ngrowot* di kalangan pesantren pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya sebagai tradisi nusantara bercorak Islam
2. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam *tradisi ngrowot*

C. Pertanyaan Pemantik

Tradisi dikenal sebagai ciri khas suatu suku atau kelompok masyarakat, lalu bagaimana dengan tradisi yang lahir dari akulturasi dua kebudayaan yang berbeda?

D. Pemahaman Bermakna

Makan dan minum tentulah menjadi kebutuhan makhluk hidup yang vital. Selain menjadi kebutuhan yang primer sebagai penunjang segala aktivitas, makanan yang kita makan sejatinya akan diserap tubuh dan dipecah menjadi beberapa bagian. Ada yang diserap dan dijadikan tubuh sebagai sumber kekuatan, ada juga yang dijadikan pembentuk otot

dan daging, serta sisa dari makanan tadi akan dikeluarkan tubuh melalui sistem ekskresi seperti kotoran dan keringat.

Hal yang penting diketahui bahwa makanan yang kita makan akan menentukan bagaimana aktivitas dan perkembangan secara lahir maupun batin. Inilah mengapa Islam begitu memperhatikan makanan dan minuman dengan memberikan syariat terkait makanan dan minuman tersebut.

Dalam kajian lebih mendalam mengenai makanan dalam tradisi Islam, tradisi Islam di Nusantara memiliki beberapa hal yang berkenaan dengan hal tersebut. Sebut saja *tradisi Ngrowot* sebagai salah satu bentuk tazkiyatun nafs. *Ngrowot* dijadikan media dalam tradisi Islam Nusantara melihat kondisi masyarakat pada masa itu sudah memiliki kepercayaan batiniah mengikuti ajaran agama Hindu dan Budha. Dimana *Ngrowot* dijadikan media untuk mencapai suatu tingkatan spiritual tertentu. Sementara dalam perkembangan Islam di Nusantara, *Ngrowot* dijadikan suatu media pengendalian nafsu secara lahir dengan menghindari makanan-makanan tertentu, serta secara batin dengan membersihkan dan menjaga diri dari hal yang bersubstansi nafsu kepada makanan dan minuman karena mengingat bahwa makanan dan minuman tadi akan diserap tubuh menjadi sumber kekuatan dan perkembangan. Tidaklah mungkin aktivitas yang kita jalani akan berkah (bernilai ibadah dengan menambah dan semangat dalam kebaikan) jika pembentukannya dari hal-hal yang tidak diketahui asal-usulnya, terlebih hanya terbentuk dari makanan yang dimakan dengan dasar nafsu dan kenikmatan saja.

E. Persiapan Pembelajaran

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan berupa :

1. Mengunggah atau mencari (menyiapkan) materi maupun video berkaitan materi pembelajaran
2. Menyiapkan lembar asesmen dan pertanyaan yang harus dijawab peserta didik
3. Menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran		
Pertemuan 1		
Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan menanyakan kabar. 2. Guru dan peserta didik berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran (Profil Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia). 3. Guru menyampaikan pertanyaan pemantik, cakupan materi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatann yang akan dilakukan, ruang lingkup serta teknik penilaian. 4. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya mengenai Tradisi Islam Nusantara sebagai apresepsi awal. 5. Guru menyampaikan motivasi dan mengaitkan kejadian sehari-hari dengan materi tradisi di pesantren dalam ruang lingkup tradisi Islam Nusantara sebagai apresepsi lanjutan. 	15 Menit
Inti	<p>Mulai dari diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan masalah kontekstual tentang tradisi nusantara di kalangan pesantren. 2. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait materi. <p>Ekplorasi konsep</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru memberikan materi tentang tradisi tirakat <i>ngrowot</i> di Pesantren. 4. Peserta didik mendengarkan dan diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. <p>Ruang kolaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru memberikan pertanyaan tentang tradisi di Pesantren. 6. Peserta didik mengemukakan 	65 Menit

	<p>jawabannya dengan bahasa sendiri (Profil kreatif).</p> <ol style="list-style-type: none">7. Peserta didik lain menanggapi jawaban.8. Guru menanggapi tanggapan jawaban dari peserta didik lainnya.9. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan.10. Guru melanjutkan penjelasan mengenai tradisi tirakat <i>ngrowot</i> sebagai salah satu tradisi di pesantren.11. Guru menjelaskan pendalaman mengenai <i>tradisi ngrowot</i>, dasar hukum dan nilai-nilai yang terkandung.12. Guru melanjutkan diskusi dengan membagi kelompok kecil. <p>Refleksi terbimbing</p> <ol style="list-style-type: none">13. Peserta didik mencari penguatan materi mengenai <i>tradisi ngrowot</i> dari buku, jurnal dan internet (Profil berfikir kritis).14. Peserta didik diperkenankan menanyakan kepada guru jika mengalami kesulitan saat berdiskusi. <p>Demonstrasi kontekstual</p> <ol style="list-style-type: none">15. Peserta didik mengemukakan hasil diskusi kelompok (Profil kreatif). <p>Elaborasi pemahaman</p> <ol style="list-style-type: none">16. Guru membimbing peserta didik melalui proses tanya jawab.17. Peserta didik mengemukakan pertanyaan mengenai presentasi kelompok (Profil berfikir kritis).18. Peserta didik menjawab pertanyaan dibawah bimbingan guru.19. Peserta didik mencatat hasil diskusi kelompok dan verifikasi penjelasan guru.	
--	---	--

Penutup	<p>Koneksi antar materi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi. 2. Guru memberikan garis besar atas materi diskusi. 3. Peserta didik mencatat rangkuman berdasarkan arahan guru. <p>Aksi Nyata</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru menugaskan untuk mencari materi tentang tradisi di pesantren lainnya. 5. Guru memberikan motivasi. 6. Guru menyampaikan agenda pembahasan untuk pertemuan depan. 7. Guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa. 	10 Menit
----------------	--	-----------------

G. Diferensiasi

1. Bagi peserta didik dengan minat dan keinginan mengeksplorasi topik lebih mendalam, disarankan mencari dan membaca materi mengenai *tradisi ngrowot* melalui berbagai referensidan literatur yang sesuai, baik buku maupun internet.
2. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami topik materi disarankan untuk kembali membaca materi dan mencari sumber relevan lain. Pemberian kesempatan mendalami materi kembali baik di dalam maupun di luar kelas sesuai kesepakatan. Disarankan juga bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya.
3. Guru dapat mencari dan menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan implementasinya dalam desain modul ajar SKI kurikulum merdeka, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu, (1) Nilai Akidah, yang meliputi aspek keimanan, berupa iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rosul serta iman kepada Qodho dan Qodar Allah.; (2) Nilai Ibadah, memiliki dua sisi, yaitu *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Nilai ibadah *mahdhah* yang terlihat berupa adanya perilaku puasa dengan menjaga diri dari makan minum yang tidak diperbolehkan, perilaku dzikir dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Adapun ibadah *ghoiru mahdhah* berupa meluruskan niat dengan meniatkan semua yang dikonsumsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Kedua sisi ini berlabuh pada mengekang nafsu guna memantaskan diri dalam beribadah dan menjalin hubungan dengan Allah SWT. dalam upaya mendekat diri kepada-Nya. Keduanya sama-sama berlandas atas suatu perkara yang kuat, mengenai esensi *tradisi ngrowot*; (3) Nilai Akhlak, meliputi tiga aspek. Pertama akhlak kepada Allah berupa sikap sikap ikhlas dan *qona'ah* atau menerima setiap pemberian-Nya. Kedua akhlak kepada diri sendiri berupa rohani dan jasmani, sisi rohani berupa adanya sikap menjaga diri dari perilaku buruk, sedang sisi jasmani dengan memperhatikan apa saja yang dikonsumsi Ketiga akhlak kepada sesama berupa kasih sayang yang timbul dari pelaksanaan *tradisi ngrowot*.

Kedua, bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* berupa desain modul ajar SKI berbasis kurikulum merdeka, dapat diterapkan pada fase D atau kelas IX, karena terdapat kesesuaian dengan surat

surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, berupa capaian pembelajaran mengenai mampu menganalisis sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam di Nusantara serta nilai-nilai kearifan lokal. Adapun dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam *tradisi ngrowot* ini, seorang pendidik harus mempersiapkan setiap aspek yang dibutuhkan sebagaimana modul ajar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti berkenaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam serta implementasinya dalam modul ajar SKI kurikulum merdeka, maka peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat umum agar tidak langsung menghukumi negatif terhadap pelaksanaan suatu tradisi, terlebih yang membawa warna akulturasi Islam di dalamnya. Masih ada kalangan masyarakat yang masih menganggap *tradisi ngrowot* perilaku menyimpang atau tanpa dasar dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang itu.
2. Bagi pelaksana terkhusus santri, terus lakukan *tradisi ngrowot* ini sebagai bentuk kesungguhan dalam proses menuntut ilmu. Karena pada dasarnya ilmu tidak akan datang dengan kesenangan badan semata.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini serta mampu menggali dan menemukan data secara lebih rinci guna membuah hasil penelitian yang lebih jelas. Juga agar fokus penelitian berupa tradisi selalu tercatat secara aktual dan faktual.

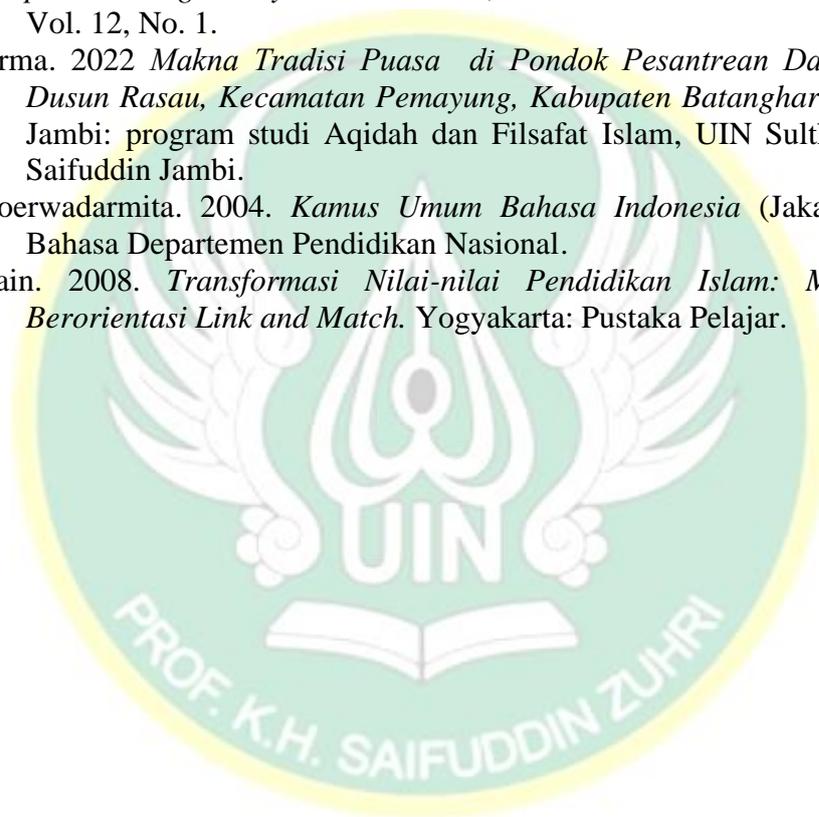
DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Darul. 2020 *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Sleman: CV. Budi Utama.
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adib, Hamdan. 2021 *Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo*, Jurnal Risalah. Vol. 7, No. 2.
- Aji, Wiku, dan Sigit Priatmoko. 2020. *prespektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar*, Jurnal At-Thullab. Vol. 4, No. 1.
- Amin,Alfauzan, dan Alimni. 2022. *Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History*, Vol. 6, No. 2.
- Aninnas, Dwin Afina. 2019. *Penafsiran Tentang Tawasul dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa*, Skripsi, Surabaya: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aqillah, Ihkda Izzatul. 2020 *Puasa Yang Menakjubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud)*, Jurnal: Empati, Vol. 9, No. 2.
- Astuti, Hepy Kusuma. 2022. *Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius*, Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Toleransi Agama dan Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia*. Jakarta: ICRP.
- Bahroni, Muhammad. November 2018. *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Kafidh Hasan Al-Mas'udi*, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman, Vol. 8, No. 3.
- Chirzin, Muhammad. 2015. *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Jakarta: Zaman.
- Fatmawati. 2022. *Perubahan dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah*, Uniqbu Journal of Social Sciences. Vol.3, No. 2.
- Ghofur, Ikhsan. 2021. *Integrasi Islam dan Budaya Nusantara (Tinjauan historis Islam di Nusantara)*, Jurnal Yaqzhan, Vol. 07, No. 02.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case study, Grounded Theory, Etnografi, Biograf*. Banyumas: CV. Pena Persada
- Hasan, Nor. 2018. *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hasan, Nor. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hasibuan, Heri Aftitah. 2022. *Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar*, Jurnal Mahesa Center, Vol. 1, No. 1.

- Hidayaturrahman, Mohammad. Januari-Juni 2018. *integration of Islam and Local Culture: Tandhe' in Madura*, Jurnal: MIQOT, Vol. XLII, No. 1.
<https://akhmadsudrajat.wodpress.com/2008/02/09/teori-nilai/> (diakses Senin, 14 November 2022 pukul 10.30)
<https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> (diakses Selasa, 25 Maret 2023, pukul 06.30 WIB)
<https://tafsirweb.com/13123-surat-al-ikhlas-ayat-2.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)
<https://tafsirweb.com/177-surat-al-baqarah-ayat-2.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)
<https://tafsirweb.com/5537-surat-al-anbiya-ayat-25.html> (diakses Selasa, 25 Maret 2023, pukul 06.30 WIB)
<https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)
<https://tafsirweb.com/7653-surat-al-ahzab-ayat-41.html> (diakses pada Sabtu, 25 Maret 2023 Pukul 06.40 WIB)
<https://www.google.com/amp/s/amp.kalteng.prokal.co/read/news/20907-akal-nafsu-dan-hati-qalbu> (diakses pada 23 Maret 2023, Pukul 06.30 WIB)
- Hwassy, Ahmad. 2020. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta Selatan: Naraya Elaborium Optima.
- Khoiri, Rizki Sofrul. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang)*, Skripsi. Malang, program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, Kokom. 2017. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Lembaga Studi Sosial dan Agama. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang: eLSA Press.
- Machmud, Muslimin. 2016. *Tuntutan Penelitian Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*, Malang: Selaras.
- Mahrus. 2012. *Aqidah*, Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Majid, Abdul. 2015. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Wonosobo: Media Kreasi.
- Maulida, Utami. 2022. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, Jurnal Tarbawi, Vol. 5, No. 2.
- Muflihah, Muh Hizbul. 2020. *Administrasi Manajemen Pendidikan*, Klaten: Gema Nusa.
- Muhrin. 2020. *Akhlak Kepada Diri Sendiri*, Tarbiyah Islamiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1.
- Muhrin. 2021. *Akhlak kepada Allah SWT*. Tarbiyah Islamiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 1.
- Muktarom, Ali, Dkk.. 2018. *Islam Agama Cinta Damai Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, Semarang: Pilar Nusantara.

- Mulyana. 2004. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundzir, Chaerul, dkk..2021. *The Integration of Islam With the Local Culture of Tanete Kingdom (a Culture Approach to The Historical Study)*, Jurnal KURIOSITAS. Vol. 14, No. 2.
- Mustafida, Fita. 2020. *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Vol. 4, No. 2.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ningrum, Ajeng Sestya. 2021. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Metode Belajar)*. Jurnal Mahesa Center. Vol. 1, No. 1.
- Nisa, Resti Ayu, dan Sholeh Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, , hal. 52-53
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Riffriyanti, Eni. 2019. *Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak*, Jurnal Al-Fikri, Vol. 2, No. 2.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5. No. 2.
- Saputra, Johan. 2018. *dan Tazkiyatun Nafs (Study Manfaat untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)*, Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Agama Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Supriyatno, Triyono dkk..2021. *Philosophy of Islamic Values and Life: a Review of The Cultivating Islamic Values Towards Modern Culture*, Jurnal: International Journal of Culture and Religious Studies, Vol. 1, No. 1.
- Suryaman, Maman. 2022. *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357/6512> (diakses Rabu, 19 Oktober 2022 pukul 06.30)
- Syauqi, Muh. dan Muqowim. Juni 2020. *Analysis of Positive Character Integration in SKI Learning in Industrial Era 4.0*, Jurnal: Journal of Islamic Education, Vol. II, No. I.
- Tabroni, Imam, dkk.. 2022. *Utilization of the Discovery Learning Model to Overcome Islamic Cultural History Learning Problems in Madrasa*, Jurnal: IJIES, Vol. 5, No. 1.
- Taufiq, Bekti. 2017. *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian, Vol. 11. No. 1.

- Thohir, Mudjahirin. Mei 2019. *Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan)*, Jurnal NUSA, Vol.14, No. 2.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. 2019. *Bahan Bacaan: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Tolchah, Moch. 2019. *Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia*, Jurnal: Humanities & Social Sciences Reviews, Vol. 7, No. 4.
- Ummah, Siti Rohmatul. April 2017. *Relevansi Perintah Iqro' pada Wahyu pertama bagi Masyarakat Modern*, Jurnal Studi Islam: Pancawahana, Vol. 12, No. 1.
- Wati, Erma. 2022 *Makna Tradisi Puasa di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Dusun Rasau, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari*, Skripsi. Jambi: program studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- WJS, Poerwadarmita. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Ajar

H. Asesmen

Asesmen sebagai sebuah penilaian terstruktur, terbagi menjadi tiga sub berbeda sesuai dengan tolak ukur apa yang dinilai.

1. Asesmen Diagnostik (sebelum pembelajaran)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah masih ingat materi tentang tradisi Islam di Nusantara?		
2	Apakah sudah membaca buku maupun materi tentang <i>tradisi ngrowot</i> ?		
3	Apakah tertarik dan ingin menguasai materi tentang <i>tradisi ngrowot</i> ?		

2. Asesmen Formatif (berupa nilai)

Asesmen formatif ini dilakukan guru selama pembelajaran berjalan, terlebih ketika peserta didik sedang melakukan kegiatan pembelajaran, diskusi, presentasi, maupun melakukan refleksi tertulis.

Bentuk asesmen dapat dirumuskan dengan format sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1.								
2.								
3.								
4.								
Nilai = skor x 25								

3. Asesmen Sumatif (berupa angka)

Asesmen sumatif menitikberatkan pada aspek kognitif berupa pengetahuan. Asesmen ini berisikan rangkaian pertanyaan sebagai tolak ukurnya.

- 1) Bagaimana keterkaitan antara *ngrowot* dan jalan *tzkiyatun nafs*!
- 2) Sebutkan dalil tentang pelaksanaan *ngrowot*, dan kemukakan relevansi antara dalil dan *ngrowot* tersebut!
- 3) Sebutkan dan jelaskan nilai yang dapat diambil dari *tradisi ngrowot*!

I. Refleksi Pembelajaran

1. Refleksi Guru

- a. Apa kendala yang dialami selama proses pembelajaran?
- b. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran?
- c. Sesuailah metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik?
- d. Apakah pembelajaran mampu menumbuhkan karakter mandiri dan berfikir kritis peserta didik?

2. Refleksi Peserta Didik

Nama Peserta Didik _____ :

Kelas _____ :

No.	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang paling sulit kamu pahami?	
2	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk lebih memahami materi ini?	
3	Dari 1-10 berapa nilai yang kamu berikan kepada diri untuk usaha yang telah kamu	

	lakukan?	
4	Apa hal yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar?	
5	Apa kendala yang kamu hadapi sehingga sulit memahami materi?	

III. LAMPIRAN

A. Lembar Kerja Peserta Didik

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No.	Tahapan	Kegiatan / Penugasan Peserta Didik	Catatan Hasil Kegiatan
1	Stimulasi	Peserta didik memperhatikan materi yang diberikan guru	
2	Identifikasi Masalah	1. Jelaskan mengenai Pesantren dan tradisi Islam Nusantara yang terdapat di dalamnya! 2. Jelaskan mengenai <i>tradisi ngrowot</i> dan dasar hukumnya! 3. Jelaskan Nilai-nilai yang terkandung dalam <i>tradisi ngrowot</i> !	
3	Mengumpulkan	Carilah artikel maupun	

	Informasi	materi mengenai tradisi tirakat <i>ngrowot</i>	
4	Mengolah Informasi	Catat dan klasifikasikan materi yang sudah dicari menjadi sub-sub yang runtut	
5	Verifikasi dan Presentasi Hasil	Lakukan pengecekan hasil yang sudah diperoleh dan verifikasi ulang kepada guru	
6	Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil perolehan data dan verifikasi data yang telah dilakukan	

B. Materi Pengayaan dan Remedial

A. Pesantren

Pondok pesantren, selama berabad-abad, telah menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran cukup signifikan di Indonesia. Sebagai wadah penggemblengan generasi muslim, pondok pesantren tanpa henti menanamkan akhlak dan adab, dan menjadi media transformasi ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang mapan dan mampu memainkan peran propetiknya pada masyarakat. Menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas yang didasarkan pada semangat “ibadah” merupakan motivasi pendirian pesantren. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pesantren pada mulanya tidak didasarkan pada orientasi tertentu yang bersifat duniawi, semisal orientasi lapangan kerja atau jabatan tertentu

dalam strata sosial, melainkan semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah.

Pondok pesantren secara umum terbagi menjadi dua yaitu *khalaf* (modern) dan *salaf* (tradisional). Pondok pesantren yang masih memegang tradisi dalam sistem pengajarannya disebut salaf, dan khalaf dianggap telah mengganti sistem dasarnya menjadi modern atau menghilangkan sistem lama. Hal besar yang paling terlihat adalah penggunaan literatur kitab dan juga sistem penghormatan kepada sang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan. Terlepas dari adanya sistem pendidikan pesantren yang mengadopsi keduanya atau biasa disebut semi modern, pesantren memang lembaga pendidikan yang dianggap lebih komprehensif dalam melakukan pengajaran karena pendidikan tidak hanya berjalan di dalam kelas, melainkan selama 24 jam.

Pondok pesantren salaf dengan sistem pendidikan lama atau tradisional masih eksis dan berkembang di era global saat ini. Sistem pendidikan yang diusung banyak yang mengambil dari tradisi yang berlandaskan pada nilai luhur.

B. Tradisi di Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia, bahkan melebihi institusi pendidikan umum. Sejak awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia sekaligus menjadi salah satu sarana dalam memupuk perkembangan penyebaran agama Islam di Indonesia ini. Lembaga pesantren menjadi sarana dakwah dalam memberikan pemahaman mendalam terkait agama Islam kepada masyarakat yang pada waktu itu sudah memiliki kepercayaan seperti Hindu dan Budha.

Pesantren dalam pelaksanaannya sebagai lembaga pendidikan sekaligus sarana dakwah Islam pada waktu itu menyesuaikan antara metode pengajaran yang Islami dengan kultur masyarakat. Ciri utama yang diberikan berupa mempertahankan tradisi masyarakat yang berkembang pada saat itu yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Pesantren mengambil dan mempertahankan tradisi dengan dasar substansi dan nilai

normatif yang terdapat pada tradisi tersebut. Dengan kata lain mempertahankan tradisi dengan menyisipkan ajaran agama Islam dan menghilangkan seluruh elemen-elemen kemusyrikan yang ada.

Dalam proses pembelajarannya, pesantren juga menyisipkan tradisi-tradisi lama yang bertautan dengan nilai luhur ketuhanan dan kebaikan sebagai fitrah dalam diri manusia. Sebut saja tradisi tirakat *ngrowot* sebagai salah satu di dalamnya. Tradisi ini dipercaya telah hadir sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya tanah Jawa. Tradisi ini dipertahankan sebagai salah satu sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menghilangkan unsur hawa nafsu seseorang. Tradisi ini dilakukan santri di pesantren guna membersihkan hati sebelum menerima ilmu yang suci murni.

1. *Tradisi Ngrowot*

Ngrowot dipercaya diambil dari kata *wod* atau *wot* yang bermakna akar. *Ngrowot* berarti tindakan mengkonsumsi makanan yang berasal dari akar atau umbi-umbian. *Ngrowot* sendiri merupakan tindakan berhati-hati dalam hal makanan, yaitu dengan menghindari segala sesuatu yang berasal dari beras. Ini dianggap jalan yang baik untuk mendetoks tubuh dari hal-hal negatif yang bersumber dari makan.

Dalam perjalanan sejarahnya, *tradisi ngrowot* mengalami perjalanan panjang sampai akhirnya dipertahankan oleh tokoh penyebar ajaran agama Islam di Nusantara, yaitu Walisongo sebagai salah satu sarana berdakwah. Walisongo menyisipkan nilai-nilai luhur Islam karena dianggap sarat akan makna dan pengajaran kehidupan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akulturasi nilai luhur dengan Islam ini dipertahankan dan pada akhirnya dijadikan salah satu metode pendidikan di Jawa, khususnya di kalangan pesantren sebagai salah satu metode pembersihan hati guna mendapatkan ilmu yang hakiki.

2. Dasar Pelaksanaan *Tradisi Ngrowot*

Ngrowot merupakan salah satu tradisi yang tidak secara langsung atau jelas disyariatkan oleh Islam dalam nas Al-Quran maupun Hadits, namun dilahami dan dilandasi oleh kedua dasar hukum Islam tersebut. Berdasarkan beberapa keterangan, didapati dalil yang dapat digunakan dalam hal ini dapat diambil dari Al-Quran surat Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (bejuanglah) di jalan-Nya agar kalian beruntung”

Kita diperintah bertakwa dan mencari wasilah untuk mencapai pada tingkat kepantasan dekat dengan Allah, salah satu jalannya yaitu dengan mengekang hawa nafsu yang kita miliki, dengan kemudian melakukan kesungguhan untuk selalu berpegang pada ketentuan dan kebijakan Allah

Orang-orang yang mampu mendapatkan kedekatan dengan Allah merupakan orang-orang yang mampu menundukan nafsunya serta bersungguh-sungguh dalam menjaga diri dari hal yang dilarang. Rosul pernah mengatakan kepada para sahabat bahwa jihad melawan hawa nafsu itu jauh lebih besar dan sulit daripada jihad melawan musuh. Dalam hal ini, *ngrowot* mengambil sisi edukatif berupa kehati-hatian dalam hal makanan yang dikonsumsi sebagai gambaran kecil akan kehati-hatian atau perhatian terhadap sesuatu yang bersifat subhat bahkan haram, serta bentuk bersungguh-sungguh dalam menundukkan nafsu yang menggiring kepada memakan makanan yang nikmat.

Dalam pandangan fiqih jika yang diharapkan atau tujuan *ngrowot* adalah menghadirkan kesehatan karena seperti yang diketahui bahwa nasi atau beras (yang dihindari ketika *ngrowot*) saat ini banyak memunculkan kemudhorotan seperti kandungan glukosa yang

meningkatkan resiko obesitas dan diabetes, maka hukum *ngrowot* disamakan dengan menjaga kesehatan.

3. Nilai-Nilai *Tradisi Ngrowot*

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan salah satu nilai yang bersifat batiniah atau bersumber dari dalam hati. Nilai akidah dapat tercermin dari sikap dan kepribadian. Nilai akidah dalam *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren dapat dijumpai pada beberapa aspek.

1) Iman kepada Allah.

Dalam pelaksanaan *ngrowot* terdapat nilai akidah berupa iman kepada Allah yang dibalut dengan adanya penekanan terhadap keyakinan bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung. Ini terlihat dari adanya bentuk tarbiyah berupa pemahaman tanpa konsumsi nasipun (beras), manusia khususnya orang Indonesia akan tetap memiliki daya kuat dalam melakukan aktivitas. Ini menghilangkan pemahaman bahwa tanpa nasi, seseorang akan merasa lemas dalam setiap aktivitas. Selain itu, pengalihan makanan dari nasi juga berarti mengurangi ketergantungan dengan makhluk Allah yang lain. Ini karena proses produksi nasi banyak membutuhkan campur tangan manusia, mulai dari proses menanam padi sampai kepada menjadi nasi. Semua bentuk pemahaman ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-ikhlas ayat kedua. Dari hal ini, wujud keimanan kepada Allah dihadirkan dalam bentuk pemurnian pemahaman bahwa hanya Allah tempat bergantung dan berserah.

2) Iman kepada Malaikat.

Diwujudkan dengan meyakini akan adanya makhluk Allah berupa Malaikat yang memiliki tugas-tugas tertentu. Dalam perjalanannya pelaksana *ngrowot* dituntut untuk benar-benar berhati-hati utamanya dalam menjaga komitmen diri berupa

perilaku makan dan minum. Bagaimanapun kondisinya, komitmen untuk tidak mengkonsumsi bahan makan yang terbuat dari beras walaupun dalam kondisi sendiri harus dijaga. Ini berlandas bahwa bagaimanapun Allah memiliki malaikat yang pasti selalu mengawasi dan tidak akan pernah lalai. Selain itu, ketaatan ini diharapkan mampu menjaga pelaksana *ngrowot* dari melakukan hal-hal yang dilarang (maksiat), melihat keterbiasaan dalam mentaati peraturan atau ketentuan dalam *ngrowot*.

3) Iman kepada kitab Allah.

Nilai iman kepada kitab Allah berupa keyakinan akan kebenaran dari setiap ayat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidaka ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa"

Nilai akan iman kepada kitab Allah tercermin dari adanya penanaman mengenai dasar pelaksana *ngrowot* yang diambil dari Al-Qur'an, yaitu surat al-maidah ayat 35. Walaupun tidak secara lugas mengatakan *ngrowot* atau tradisi, namun kalimat isyarat yang ditafsirkan di dalamnya memiliki keterkaitan, berupa bersungguh-sungguh dalam mencari jalan menuju kedekatan dengan Allah. Hal ini dapat dikategorikan sebagai wujud iman atau percaya kepada Kitab Allah.

4) Iman kepada Rosul Allah

Nilai iman kepada Rosul Allah berupa keyakinan akan adanya Rosul Allah serta adanya upaya untuk meneladani sifat dan jalan hidup Rosul. Seperti *khalwat* Rosul di gua Hiro sebagai jalan dalam upaya lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Jalan *khalwat* ini diambil dengan menghindarkan diri sejenak dari hirup pikuk dunia. Sampai datangnya wahyu sebagai jawaban dari Allah.

5) Iman kepada Qodho dan Qodar

Nilai iman kepada Qodho dan Qodar Allah berupa adanya keyakinan bahwa segala ketentuan dan ketetapan telah digariskan Allah. Adapun tugas dari seorang makhluk adalah dengan ikhtiar semaksimal mungkin. Ini terlihat dari adanya pemberian pemahaman bahwa *tradisi ngrowot* ini juga merupakan salah satu jalan ikhtiar. Ikhtiar yang dilakukan berupa memproteksi diri dari setiap makanan yang dilarang dalam tradisi ini, guna menjadi *ikhtiat* dalam menghindari makanan yang subhat maupun haram. Ini seperti disebut dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 24

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

“Hendaklah manusia memperhatikan tentang makanannya yang dikonsumsi”

Selain itu juga disebut dalam sebuah hadits akan diutamakannya sisi kehati-hatian guna terhindar dari perkara yang haram atau buruk

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah Nu'man bin Basyir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya perkara yang halal telah jelas, dan perkara yang haram itu telah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar), tidak diketahui mayoritas manusia. Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara samar tersebut, maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya. Barangsiapa terjatuh ke dalam

perkara syubhat, maka dia telah terjatuh pada perkara haram... (H.R. Bukhori dan Muslim)

Hadits tersebut mengingatkan agar selalu berhati-hati dalam perkara subhat, karena kehati-hatian ini akan lebih menjaga kita dari terjerumusny di dalam perkara haram. Dari hal ini, sisi keimanan kepada Qodho dan Qodar Allah, berupa upaya atau ikhtiar secara sungguh-sungguh dalam perkara yang menghantarkan kepada tujuan dari pelaksanaan *tradisi ngrowot* ini, yaitu mendapat kedekatan kepada Allah. Ikhtiar ini diwujudkan dengan menjalankan setiap ketentuan yang ada, berupa penghindaran terhadap makanan tertentu sebagai wujud tarbiyah menghindari perkara subhat dan haram.

Pemberian pemahaman yang dilakukan ini bertujuan untuk memantapkan hati dalam melakukan *tradisi ngrowot*, sehingga santri pelaksana *ngrowot* bukan hanya taqlid atau mengikuti tanpa tahu substansi di dalamnya.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu wujud penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Ibadah dilakukan sebagai implementasi dari suatu akidah atau keyakinan yang telah dimiliki. Sebagai suatu rangkaian yang bersambung, ibadah dilakukan setelah seseorang memiliki keyakinan dan pemahaman dari keyakinan tersebut. Sebagai gambaran, seseorang akan mampu beribadah dengan baik kepada Allah ketika memiliki keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Begitupun ketika melakukan suatu perbuatan, seseorang akan mudah melakukan perbuatan tertentu ketika memiliki keyakinan didalamnya. Mudah berbuat baik karena yakin akan suatu yang akan ditimbulkan, begitupun melakukan perbuatan yang buruk karena merasa nikmatnya lebih besar daripada konsekuensi yang dihadirkan.

Ibadah sebagaimana telah diketahui memiliki dua pembagian mendasar, yaitu ibadah *mahdhah* atau ibadah murni yang jelas akan

ketentuan dan syariatnya, serta *ghoiru mahdhah* atau ibadah yang tidak secara rinci diatur syariat. Begitupun dalam *tradisi ngrowot*, terdapat nilai ibadah yang dapat dipandang dari pembagian tersebut.

3) *Mahdhah*

Nilai ibadah mahdhah dalam *tradisi ngrowot* dapat dilihat dalam bentuk ibadah puasa. Puasa *ngrowot* disini tidak sama persis dengan puasa pada umumnya, namun memiliki esensi yang sama dengan puasa pada umumnya. Kesamaan yang ada berupa pengendalian terhadap hal-hal yang membatalkannya dengan unsur utamanya adalah melawan nafsu untuk melakukan hal-hal yang membatalkannya.

Selain itu, juga terdapat nilai ibadah tilawatil Qur'an di dalam *tradisi ngrowot* ini. Ini dapat dilihat dalam pelaksanaan *ngrowot* dimana pelaksanaannya diwajibkan untuk membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an setiap setelah sholat maktubah. Dari sini menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an telah banyak disebutkan dalam firman Allah, akan keutamaan dan nilai ibadahnya. Seperti dalam surat al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Pada ayat tersebut juga dihadirkan mengenai perilaku dzikir atau mengingat Allah, dimana hal ini juga terdapat dalam perilaku *ngrowot*, dimana hal ini juga menjadi nilai ibadah dalam *tradisi ngrowot* ini. Perilaku *ngrowot* menanamkan sisi ibadah

berupa adanya upaya dari pelaksana *ngrowot* untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan dzikir tertentu yang menjadi salah satu rangkaian wajib pelaksanaan *ngrowot*. Pembacaan dzikir ini dilakukan setiap setelah sholat maktubah berjamaah. Perilaku ini juga sebagai wujud rasa patuh terhadap perintah Allah untuk berdzikir dan mengingat Allah. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan (menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang banyak”

Ayat diatas menjadi bukti akan perintah bersikap patuh terhadap perintah Allah untuk berdzikir dan mengingat-Nya.

4) *Ghoiru maghdah*

Berkaca dari pengertian mengenai ibadah *ghoiru mahdhah*, bentuk nilai ibadah *ghoiru mahdhah* dalam *tradisi ngrowot* dapat dikategorikan dalam ibadah muamalah berupa adanya penanaman kebiasaan untuk selalu meniatkan segala sesuatu yang dikonsumsi sebagai sumber tenaga dalam melaksanakan perintah Allah dan wujud syukur atas pemberian-Nya. Sebagaimana potongan hadits Nabi berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya, dan seseorang mendapatkan sesuai niatnya”

Berdasar hadits tersebut, semua amal berlandas pada sisi niatnya. Banyaknya hal dunia yang bernilai ibadah akhirat karena niatnya, begitupun sebaliknya.

Nilai ibadah pada *tradisi ngrowot* juga tercermin dalam kualitas dan kuantitas ibadah pelaksana *ngrowot*. Para pelaksana

ngrowot menuturkan bahwa terjadi peningkatan dari sisi kualitas dan kuantitas ibadah. Pelaksana *ngrowot* menuturkan bahwa terjadi perubahan dimana timbul perasaan yang ringan ketika akan melaksanakan ibadah, berkurangnya rasa berat dalam hati, serta adanya dorongan untuk melakukan ibadah khususnya di waktu-waktu luang. Kenyataan ini tidak terlepas dari adanya keharusan untuk melakukan amalan-amalan tertentu dalam pelaksanaan *tradisi ngrowot* ini. Amalan-amalan ini berupa rangkaian hadiah fatimah, bacaan dzikir dan salah satu surat dalam Al-Quran yang wajib dibaca setiap setelah sholat fardhu. Pembiasaan ini yang memberikan dampak positif berupa keistiqomahan dalam membaca dzikir dan ayat Al-Quran serta kegelisahan ketika lupa melakukannya.

Dari pemaparan mengenai nilai ibadah dalam *tradisi ngrowot* ini dapat ditarik garis besar bahwa nilai ibadah yang terkandung terfokus pada esensi kuat *tradisi ngrowot*. Esensi ini berupa perilaku pengekangan hawa nafsu sebagai landasan dari setiap nilai ibadah yang terdapat di dalamnya. Ini sesuai dengan maqolah Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin yang menyebutkan

فلا عبادة لله تعالى أعظم من مخالفة النفس في الشهوات وترك اللذات

“Tidak ada ibadah kepada Allah yang lebih agung daripada melawan nafsu dalam perkara yang disukai dan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan”

Pengekangan hawa nafsu ini sebagai wujud kesungguhan dari upaya diri untuk memantaskan diri dalam mendakat kepada Allah, sesuai dengan dasar hukum pelaksanaan *ngrowot* dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 35 yang telah dipaparkan pada dasar pelaksanaan *tradisi ngrowot* ini..

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah seseorang. Akhlak hadir sebagai cerminan dari baik buruknya akidah dan ibadah yang sulit diidentifikasi secara langsung. Ini dilandasi bahwa akidah merupakan perbuatan hati atau bathin, sementara ibadah tidak dapat dinilai hanya dari sisi luar, namun dari sisi niat dan keikhlasannya.

Nilai akhlak yang terkandung dalam *tradisi ngrowot* meliputi beberapa pembagian, yaitu kepada diri, sesama, serta kepada Allah SWT..

1) Akhlak kepada Allah.

Akhlak kepada Allah secara mendalam dalam *tradisi ngrowot* tercermin dari sikap ikhlas menerima setiap pemberian Allah dan berserah diri hanya kepada-Nya. Para pelaksana *ngrowot* menuturkan bahwa *tradisi ngrowot* mengantarkan diri kepada tingkatan yang benar-benar diharuskan menerima setiap yang ada. Istilahnya dilatih untuk hidup dengan predikat *melarat*. Hal ini secara langsung mengajarkan seseorang untuk bersikap *qona'ah* terhadap apapun yang menjadi pemberian Allah. Ini memiliki persamaan persepsi dengan yang dikemukakan Muhrin bahwa akhlak kepada Allah merupakan sikap yang tidak lain mengakui diri sebagai ciptaan-Nya dengan menerima apa-apa yang menjadi kekendak-Nya.

Akhlak kepada diri sendiri. Dalam pelaksanaannya, nilai akhlak kepada diri sendiri dalam *tradisi ngrowot* berarti memperhatikan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang buruk atau merusak. Ini dimulai dari menjaga dan memperhatikan diri dari apa-apa benda yang dikonsumsi karena yakin itu yang nantinya akan menjadi tenaga dalam melakukan setiap perbuatan. Selain itu, setiap yang dikonsumsi nantinya akan menjadi bagian dari tubuh bahkan menjadi calon keturunan yang nantinya sifat baik maupun buruk menurun melalui apa-apa yang

dikonsumsi. Dalam *tradisi ngrowot* sangat ditekankan untuk berhati-hati dalam mengonsumsi sesuatu, bukan saja dari sisi halal haram, namun spesifik kepada zat yang terkandung di dalamnya. Ini sesuai dengan apa yang ditemukan Muhrin dalam *mini research*-nya yang mengatakan bahwa akhlak terhadap diri sendiri mengasumsikan pada perlakuan kepada diri baik secara rohani maupun jasmani, perlakuan secara baik berupa menghindarkan diri dari hal yang merusak atau bahkan membahayakan jiwa. Dari sini terlihat akan praktek akhlak terhadap diri yang terdapat dalam *tradisi ngrowot* meliputi sisi jasmani dan rohani. Dari sisi jasmani mencakup hal-hal apa yang dikonsumsi, baik dari sisi zat yang terkandung sampai pada dari mana asal usul benda tersebut. sedang dari sisi rohani dengan terjaganya diri dari perilaku buruk yang didorong hawa nafsu.

2) Akhlak kepada sesama manusia.

Cerminan akhlak yang paling mudah terlihat merupakan akhlak kepada sesama manusia. Ini karena akhlak kepada sesama manusia merupakan bentuk yang secara lahiriyah terlihat, seperti perlakuan, maupun sikap terhadap orang lain. Berbeda dengan praktek akhlak terhadap diri sendiri dan kepada Allah yang kedua hal tersebut hanya dapat diketahui oleh Allah dan dirinya sendiri. Dalam *tradisi ngrowot*, cerminan akhlak terhadap sesama manusia terlihat dari sikap terlatih mengendalikan diri dari hawa nafsu yang buruk. Sikap ini menjaga seseorang untuk tidak berperilaku buruk kepada sesama manusia. Hal nyata yang tercermin dari sikap ini berupa timbulnya kasih sayang pada setiap pelaksana *tradisi ngrowot*. Sifat kasih sayang ini terlihat dengan adanya perhatian untuk saling mengingatkan dalam praktek pelaksanaan pembacaan rangkaian wirid dan washilah fatimah serta bacaan ayat Al-Qur'an yang telah diijazahkan setiap setelah sholat. Hal yang demikian juga berlaku ketika pelaksana

tradisi ngrowot dalam keadaan ‘udzur, seperti sedang haid atau terpaksa tidak mengikuti sholat berjamaah. Sebagaimana yang disebutkan Hawassy dalam bukunya yang menyebutkan bahwa akhlak kepada sesama merupakan implementasi nyata dari Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Sikap yang benar-benar datang dari perilaku diri menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Dari keseluruhan nilai akhlak dalam *tradisi ngrowot*, semua mendasarkan pada prinsip utama *tradisi ngrowot* berupa pengendalian hawa nafsu yang nantinya akan menurunkan sifat-sifat baik seperti keikhlasan, hati-hati dalam bertindak dan kesungguhan dalam menjaga prinsip.

C. Glosarium

Ihya ‘Ulumuddin	:Salah satu kitab fenomenal karya Imam Al-Ghozali yang berisi tentang tasawuf Islam
Khalaf	:Pondok pesantren yang telah berkembang dari sistem lama atau tradisional (pondok pesantren modern)
Maqolah	:Ucapan atau pendapat yang diutarakan dengan dasar pemikiran mendalam
Melarat	:Keadaan susah
Mudhorot/Kemudhorotan	:konsekuensi buruk dari suatu perilaku yang dikerjakan
<i>Ngrowot</i>	:Tradisi dengan laku menghindari mengkonsumsi segala bentuk makanan berasal dari beras.
Salaf	:Pondok pesantren yang masih menggunakan sistem lama atau tradisional.
Tazkiyatun Nafs	:Laku membersihkan jiwa dengan mengurangi hawa nafsu yang buruk

Tirakat	:Berasal dari kata <i>Thariqoh</i> berarti jalan. Jalan menuju mendekati diri kepada Allah
Tradisi	:Suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan masyarakat karena dianggap memiliki nilai yang baik

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, Cholid. (2014). *Tradisi Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. Jurnal Al Al-A'raf*, 9 (2).
- Aqillah, Ihkda Izzatul, *Puasa Yang Menakjubkan* (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud), Jurnal: Empati, Vol. 9, No. 2 April 2020
- Darul Abror. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Sleman: CV. Budi Utama.
- Ghofur, Ikhsan. (2021). *Integrasi Islam dan Budaya Nusantara (Tinjauan historis Islam di Nusantara)*, Jurnal *Yaqzhan*, 7(02).
<https://tafsirweb.com>
- Hwassy, Ahmad, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta Selatan: Naraya Elaborium Optima, 2020)
- Lembaga Studi Sosial dan Agama. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang: eLSA Press.
- Muhrin, *Akhlak Kepada Diri Sendiri*, Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1, 2020

Lampiran 3. Surat Penelitian



PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM

Jl.Raya Pucang KM 04 Rt 01/02 Gembirit, Pucang, Kec.Bawang

Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah

Email : ponpesnurulislamuluhung@gmail.com

Nomor :007/HAL.I.PPNI/II/2023 Banjarnegara, 22 Februari 2023
 Lampiran : -
 Hal : Surat Keterangan Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan surat ini, kami menyatakan bahwa :

Nama : M. Fatkhu Rouf
 NIM : 1917402062
 Semester : 8 (delapan)
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Akademik : 2022/2023
 Instansi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah melakukan penelitian dengan di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara untuk kepentingan menyusun skripsi dengan judul berupa "Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan Implementasinya dalam Desain Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka" pada tanggal 05 Januari 2023 – 20 Februari 2023.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Pengasuh


 Ky. Muhammad Shofwan

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam.

Pertanyaan : Punopo sebenere tradisi ngrowot niku?

Jawaban : ”Ngrowot niku dipercados dados salah setunggaling riadhoh utawa laku prihatin teng babagan makanan. Laku prihatin arupi njagi punopo mawon ingkang dipun dahar, dipun maem, dengan maksud menjaga dari perkara yang dilarang. Ngrowot niku upaya mengekang diri dari keinginan-keinginan hawa nafsu yang tumbuh dari kenyanganya perut atas makanan yang disukainya. Melalui jalan ngrowot otomatis melatih diri untuk menahan dari sesuatu yang disukai kebanyakan orang. Pengekangan nafsu yang timbul dari kenyanganya perut puniko dilakukan atas dasar dalil disyariatkannya ibadah puasa, dimana asal muasal puasa disyariatkan niku ketika Allah nyiptaaken makhluk bernama akal dan nafsu. Pengekangan nafsu terinspirasi saking kisah disyariatkannya puasa puniko, dimana kisah niku menceritakan akan congkaknya nafsu sampai harus ditundukkan Allah melalui pembakaran selama 100 tahun di neraka jahanam dan dilanjut 100 tahun kedua di neraka juu’ dengan disiksa tanpa diberi makan dan minum. Kisah ini ada diabadikan dalam kitab durotunnasihin pada bab fadhilah puasa. Tapi pengekangan nafsu ini bukan berarti mematikannya, keranten kito sebagai manusia tetap membutuhkan nafsu dalam kehidupan. Hanya saja nafsu ditundukan guna mengendalikannya dari hal negatif saja, adapun hal positif dari nafsu bisa seperti motivasi diri dalam belajar, mengejar cita-cita ugi dalam kaitanya berlomba dalam kebaikan. Seperti di firmankan Allah surat Yusuf ayat 53, bahwa nafsu niku merusak kecuali nafsu ingkang sampun diberi Rahmat dening Allah.”

Pertanyaan : Nopo wonten syarat nopo hal ingkang dipun betahaken sederenge nglampahi ngrowot puniko ?

Jawaban : “Bilih syarat nggih mboten wonten ingkang khusus. Intine teng tradisi ngrowot niku mboten wonten paksaan. Ngrowot mboten dipaksa, ngrowot namung kagem mba-mba lan mas-mas sing sampun ketingal mampu. Ugi kedah saking kemauan piambek, kedah izin kalih tiang sepuhipun ugi kedah istilahe uji

coba minimal dua minggu supados awake mboten kaget. Bilih estu mpun siap, mangke bapak ijazah skalian kalih washilah lan amalan-amalanipun. Mboten supe ugi kalih sedoyo hal-hal terkait, punopo dene tentang awal mula ngrowot, kisah poro masyayikh ingkang sami ngrowot kalian sedoyo keutamaanipun. Niku ugi salah satune kagem ngleresaken niat, ben mboten dados kepercayaan ingkang kliru”

Pertanyaan : Pangapunten, bilih pareng dalem pengin ngertos awal mula tradisi ngrowot puniko, khususipun saking Bapak?

Jawaban : “Bapak ngrowot mbien, wekdal bapak teng pondok Langgar Agung, teng mriku mpun dados semacam kurikulum. Santri teng mriku ngrowot dengan spesifikasi saweg ngapalke Qur’an nopo saweg ngrampungke kitab alat, sebagai tindakan dhohir lan laku bathin kagem ngiket ngilmu. Niki sebagai i’tibar saking maqolahipun Imam Syafi’i, ugi ngalap barokah guru-gurune bapak. Ijazah ngrowot niku saking Mbah Yai Nur Shoddiq, saking Mbah Yai Ngasim Japun Agung, Mbah Yai Ma’shum dumugi mbah Yai Chudlori Tegalrejo. Mbien Mbah Yai Chudlori niku nate ngrowot wanci tesih ngaos teng Tebuireng kalih Mbah Yai Hayim Asy’ari padahal wekdal niku Mbah Yai Chudlori termasuk santri saking keluarga bangsawan. Tapi nggih niku, setiap dipun paringi sangu, beliau selalu menyisihkan sebagian dan dikirim balik teng tiang sepuhipun. Beliau percados bilih ngilmu niku mboten turun kanti dhohir bathin ingkang enak-enakan, kedah wonten perjuangane kanti jalan riadhoh utawa tirakat wau”

Pertanyaan : Punopo tujuan ugi fungsi saking *tradisi ngrowot* niki?

Jawaban : “Tujuan saking *tradisi ngrowot* sebenare setunggal paling utama, inggih puniko bentuk *tazkiyatunnafsi*, memantaskan diri kagem *taqorruban ilallah*. Baru dari tujuan utama niki mencabang, wonten sek kagem mengikat ilmu yang didapat seperti *maqolah* imam syafi’i, ngilmu niku layaknya hewan buruan, bilih sampun didapat enggal-enggal diikat. Selain niku, ugi wonten sek mengikat hafalan Qur’anne, ugi wonten sek kagem *nirakati* keturunan. Intinya

tujuan utama nggih kagem mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan *tazkiyatunnafsi* berupa *ngrowot* ini dengan serangkaian amalan ugi laranganipun.”

Pertanyaan : Bilih wonten dasar hukum saking pelaksanaan *ngrowot* niki?

Jawaban : “Niki kan tradisi, bilih diambil dalil qoth’i, nggih memang mboten wonten. Tapi bilih ketingal saking tujuan kan memang wonten bentuk kesamaan kalih beberapa hal wonten qur’an. *Ngrowot* ini dianggap jalan bersungguh-sungguh dalam menjaga diri khususnya dari sesuatu makanan yang dilarang. Tujuannya tidak lain supaya mendapatkan kedekatan diri dengan Allah. Adapun perilaku sungguh-sungguh melalui jalan *ngrowot* ini utamanya mendekatkan diri pada Allah melalui sebuah *wasilah* sesuai Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dalil niki menyebutkan untuk orang-orang beriman supados senantiasa bertakwa kepada Allah dan senantiasa mencari *wasilah* atau jalan dalam upayanya menuju kedekatan kepada-Nya. Sebenarnya dari segi fiqih ugi sampun ngatur, dimana sesuatu yang menghantarkan kepada kesempurnaan hal wajib maka hukumnya dapat menjadi wajib. Ini melihat adanya kesesuaian *ngrowot* dari segi kesehatan yang dimana kesehatan sangat dijunjung tinggi dalam pandangan agama. Kita telah ketahui bahwa kesehatan adalah salah satu kunci kenikmatan dan kekhusu’an dalam beribadah. Kesehatan dihadirkan dengan mengkonsumsi makanan yang baik, sementara nasi dalam kenyataannya memiliki kandungan gula yang cukup tinggi yang kurang baik bagi kesehatan tubuh. Sehingga dalam *tradisi ngrowot* ini, nasi dari beras tadi diganti makanan dengan kandungan rendah gula sebagai pengganti karbohidrat seperti singkong, jagung dan sebagainya.”

Pertanyaan : Punopo nilai pendidikan Islam saking *tradisi ngrowot* niki?

Jawaban : “Nilai pendidikan punopo tarbiyah dalam Islam sebenare wonten teng sebuah hadits riwayat Imam Muslim saking jalur Umar bin Khattab dimana

menyebutkan peristiwa turunnya Malaikat Jibril untuk kemudian memberikan pengajaran kepada umat melalui dialog dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam dialognya menyebutkan tiga hal pokok dalam Islam, yaitu rukun Islam sebagai wujud syariat atau ibadah, rukun iman sebagai wujud akidah dan ikhsan sebagai wujud akhlak tasawuf. Jadi nilai pengajaran dalam Islam bisa dikatakan ada tiga, yaitu Ibadah, akidah dan akhlak.”

Pertanyaan : Menawi nilai akidah *tradisi ngrowot* niki, awujud nopo mawon?

Jawaban : “*Ngrowot* saking sisi nilai akidah utowo keimanan ketingal saking beberapa hal. Pertama saking sisi benar-benar menjadikan Allah sebagai tempat bergantung. Bayangan yang biasanya makan nasi sebagai sumber makanan pokok dan tenaga, malah dikurangi bahkan dihilangkan. Sek namine beras, nasi niku makhluke Gusti Allah, bukan sebagai pengganti wewenang Gusti Allah kagem memberikan kekuatan Adanya anggapan bahwa tanpa nasi akan merasa lemas, dipatahkan dengan benar-benar berserah diri kepada Allah, Allah yang akan memberikan kekuatan. Kedua wonten sisi keimanan pada Rosul, adanya sisi kepercayaan kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan perilaku meneladaninya. Nabi dalam perjalanan spiritualnya sering melakukan *khalwat* atau menyendiri dan menjauhkan diri dari hirup pikuk dunia. Ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sami ugi wekdal nampi wahyu pertama, Kanjeng Nabi Muhammad SAW. niku saweg ber-khalwat teng gua hiro, supados lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. dengan menjauhkan diri dari hirup pikuk duniawi. Niki termasuk salahsetunggalipun tirakatipun Kanjeng Nabi. Kados dene *ngrowot* yang tujuan utama berupa *taqorruban ilallah* dengan jalan menekan nafsu akan keinginan duniawi. Ketiga berupa keyakinan akan segala ketentuan Allah. Keyakinan akan ketentuan yang sudah Allah tentukan bukan dengan hanya pasrah menerima, namun ada sisi ikhtiar di dalamnya. Nah *ngrowot* niki sebagai bentuk ikhtiar menghindarkan diri dari hal yang dilarang. Hal yang dilarang dalam *tradisi ngrowot* mawon saged dihindari, niki bakale ndorong untuk menghindari juga dari hal sek dilarang secara syariat. Seperti dalam hadits, manusia akan mudah

terperosok kedalam keharaman jika terbiasa berjalan pada lingkup *subhat*. Hadits ini dipahami secara *mafhum mukholafah* berarti berlaku juga jika membiasakan diri menjaga dari hal keharaman.”

Pertanyaan : Bilih nilai ibadahipun pripun niku?

Jawaban : “Ibadah kan bentuk nyata saking keimanan, manusia saged beribadah bilih sampun memiliki keyakinan terhadap sesuatu. Ibadah dateng Allah ugi didasari iman dateng Allah, ugi dateng ganjaranipun. Ibadah dalam *ngrowot* bisa tercermin saking perilaku menghindarkan diri dari hal yang dilarang (dalam tradisi), makan nasi saja dihindari karena dilarang (dalam tradisi) apalagi makanan haram yang jelas dilarang dalam syariat. Ya kalo dilihat dari tujuan sebagai penundukan nafsu, berarti ibadah sama halnya intinya dengan puasa sebagai media penundukan nafsu.”

Pertanyaan : Bilih nilai akhlak saking *tradisi ngrowot* niki nopo mawon?

Jawaban : “Bilih saking sisi akhlak, nggih wau sesuai kalih penundukan nafsu. Akhlak kan bentuk terlihat dari keimanan dan ibadah, bentuk yang tercermin dari diri seseorang tadi. Baik buruknya keimanan dan ibadah seseorang secara tidak langsung dapat dilihat dari akhlaknya. Cerminan akhlak ini seperti disebut bahwa *ngrowot* sebagai jalan penundukan nafsu, akhlak yang tercipta ya kelanjutan dari penundukan nafsu. Nafsu yang mendorong untuk berbuat buruk, yang tadi ditundukan dalam *ngrowot* menjadi lebih mudah dikendalikan dan diarahkan kepada kebaikan. Intinya ada pada sisi penundukan nafsu, nafsu yang liar atau buruk cenderung akan membawa pada hal atau perilaku yang buruk juga.”

Banjarnegara, 15 April 2023

Pengasuh,



Bapak Kyai M. Shofwan

Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam

Pertanyaan : Apa yang diketahui dari *tradisi ngrowot* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam?

Jawaban : “Bapak (Pengasuh) sering memberi penjelasan tentang *ngrowot* ini. *Tradisi ngrowot* ini juga dulu Beliau lakukan ketika dalam proses belajar di Pondok Pesantren Nurul Falah Langgar Agung Salaman, Magelang. Beliau melakukannya dan lulus dengan melakukan *ngrowot* tidak kurang dari tiga tahun lamanya. Ini menjadi perjalanan sanad yang turun temurun, yang mana pengasuh mendapat dari Beliau K.H. Achmad Nur Shoddiq, yang juga mendapat dari guru Beliau K.H. Ngasim Japun Agung, yang juga mendapat dari guru Beliau K.H. Chudlori Tegalorejo. Beliau pengasuh mengatakan sanad Beliau sampai pada K.H. Chudlori Tegalorejo yang berarti menunjukkan bahwa yang memulai awal, khususnya dalam *tradisi ngrowot* yang langgeng di Pondok Pesantren Nurul Islam ini berakar dari Beliau K.H. Chudlori Tegalorejo.”

Pertanyaan : Kapan pelaksanaan *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam pertama kali?

Jawaban : “Dari data santri itu tanggal 6 November 2020, itu ada santri putri yang sedang dalam proses menghafal Qur’an juga telah lulus dari jenjang pendidikan SLTA, alias sedang *ngabdi* di pondok. Namanya Widya Syarifatul Ummah”

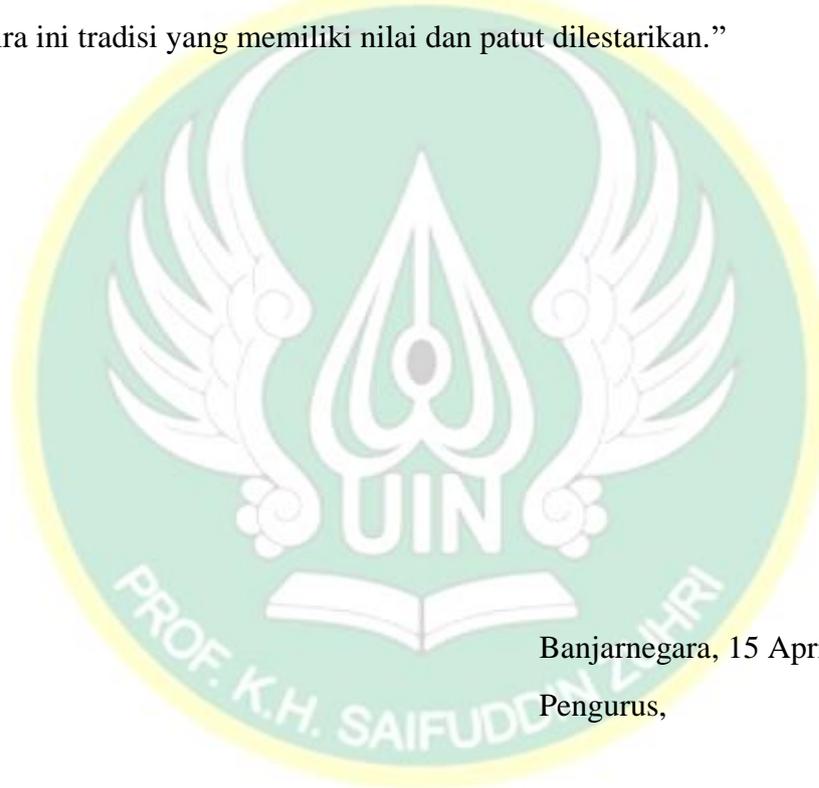
Pertanyaan : Tahu tidak mengenai tujuan dan manfaat *ngrowot* ini?

Jawaban : “Kalo tujuan itu lebih ke arah *riadhoh*, dalam perjalanan menundukan nafsu. Beliau pengasuh pernah berkata bahwa nafsu yang tidak dilatih dan tidak ditundukan akan membawa kepada hal yang buruk bahkan merusak. Kalo kebanyakan santri disini lebih ke mengikat ilmu yang didapat, juga ada yang sedang berusaha menghafal Qur’an. Jadi kalo nafsu udah ditundukan kan diharapkan perkara yang baik akan mudah dan ringan dilakukan. Kalo untuk manfaat setahu saya lebih kearah kesehatan, kan nasi atau beras banyak mengandung gula, jadi menghindari itu serta mengganti dengan ubi-

ubian mengurangi konsumsi gula dalam tubuh. Juga terlihat dari santri pelaksana *ngrowot* memiliki kedisiplinan yang baik, utamanya pada sholat berjamaah. Mungkin juga karena ada dorongan keharusan untuk membaca wirid atau wasilah tertentu setelah sholat.”

Pertanyaan : Bagaimana pandangan tentang tradisi ini?

Jawaban : “Yang namanya tradisi masih berjalan dan masih dilestarikan, apalagi di lingkungan pondok pesantren saya kira itu hal yang bagus. Terlepas dari pandangan orang yang mungkin ada yang merasa asing atau kurang setuju, saya kira ini tradisi yang memiliki nilai dan patut dilestarikan.”



Banjarnegara, 15 April 2023

Pengurus,

Galih Pribadi, S.Pd.

Wawancara dengan pelaksana *tradisi ngrowot* Pondok Pesantren Nurul Islam

Pertanyaan : Tahukah saudara mengenai dasar hukum pelaksanaan *ngrowot*?

Jawaban : “Kalo dasar hukum secara jelas yang mengatakan “*ngrowot*” belum pernah apalagi dari Qur’an maupun Hadits. Tapi Beliau Pengasuh sering memberikan gambaran mengenai dasar hukum maupun pelaksanaannya. Kalo dasar hukum ada dalam Qur’an surat Al-Maidah ayat 35. Beliau juga menambahkan dasar pelaksanaannya sebagaimana dasar pelaksanaan puasa dalam kitab *durotunnasih*, dimana ada proses penundukan nafsu. Selain itu juga terdapat penghadiran teladan Nabi Muhammad, dimana Beliau sering kali melakukan *khalwat* dengan menjauhi keramaian duniawi untuk bisa mendapatkan ketenangan guna mendekatkan diri kepada Allah. Ini dianggap perilaku *riadhoh* atau *tirakat* nabi yang bisa dijadikan dasar.”

Pertanyaan : Tahukah mengenai sejarah pelaksanaan *ngrowot* ini?

Jawaban : “Untuk sejarah Beliau Pengasuh pernah menceritakannya, terlebih ketika sebelum di-*ijazah ngrowot*. Mulai dari sanad sampai pada keteladanan para pelaksana terdahulu. Seperti kisah K.H. Chudlori Tegalrejo yang mana merupakan keturunan orang terpandang, namun ketika menuntut ilmu, Beliau justru melakukan *ngrowot* ini, dengan dalih menundukan nafsunya. Beliau juga sering mengembalikan uang kiriman orang tuanya. Itu sungguh keteladanan yang bagus.”

Pertanyaan : Apa motivasi atau tujuan dari melakukan *tradisi ngrowot* ini?

Jawaban : “Kalo dari diri pribadi ingin mencoba melatih diri utamanya dalam menundukan nafsu. Lebih khusus lagi ingin ilmu seberapapun yang saya dapat, bisa tetap tertancap dan semoga membawa manfaat nantinya.”

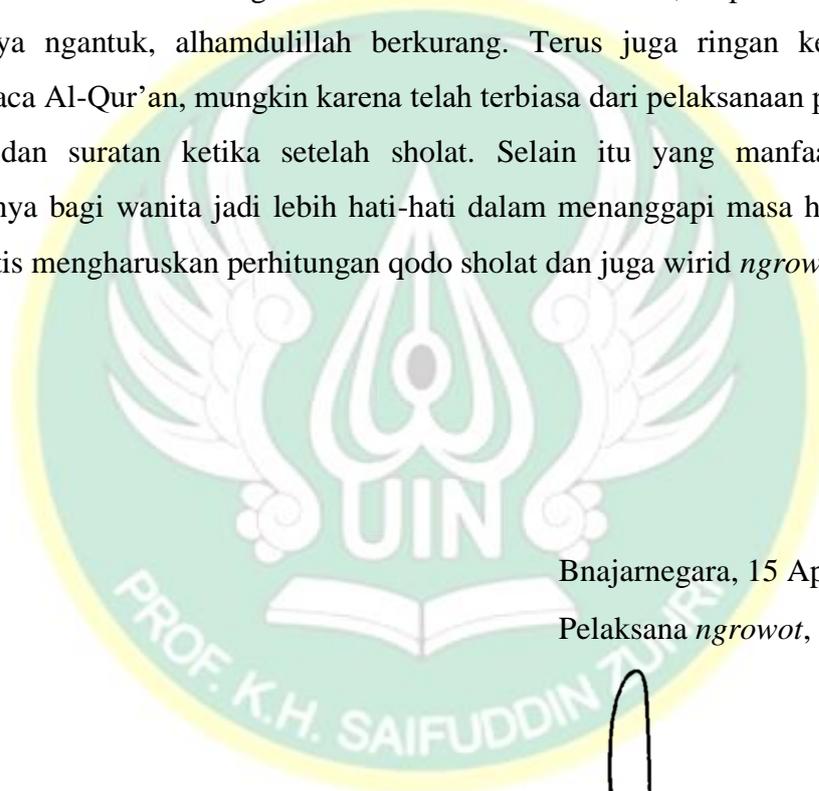
Pertanyaan : Apakah dalam perjalanannya mendapati hambatan atau kesulitan?

Jawaban : “Untuk kesulitan pasti dalam setiap usaha penundukan nafsu tetap ada sisi sulitnya, seperti halnya puasa. Namun sejauh ini salah satu kesulitan yang masih sering dirasakan seperti ketika kita halangan dan tidak bisa

sholat. Ini mempersulit utamanya dalam membaca wirid khusus, kadang terlupa atau terlewatkan. Tapi alhamdulillah banyak teman yang saling mengingatkan untuk memperhatikan hal tersebut, terutama dalam meng-qodo-nya nanti. Lebih dari itu paling ketika di rumah, di tempat umum seperti sekolah atau acara-acara tertentu, terkadang suguhan yang berbahan beras harus benar-benar teliti danhati-hati.”

Pertanyaan : Mengenai manfaat yang sekarang sudah dirasakan?

Jawaban : “Rasa ringan ketika melakukan sesuatu, seperti ngaji yang biasanya ngantuk, alhamdulillah berkurang. Terus juga ringan ketika akan membaca Al-Qur’an, mungkin karena telah terbiasa dari pelaksanaan pembacaan wirid dan suratan ketika setelah sholat. Selain itu yang manfaat khusus, utamanya bagi wanita jadi lebih hati-hati dalam menanggapi masa haid karena otomatis mengharuskan perhitungan qodo sholat dan juga wirid *ngrowot*.”



Bnajarnegara, 15 April 2023

Pelaksana *ngrowot*,

Novi Nur Faidah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara



Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan santri pelaksana *tradisi ngrowot* di Pondok Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara



Gambar 4. Dokumentasi santri mengkonsumsi nasi jagung



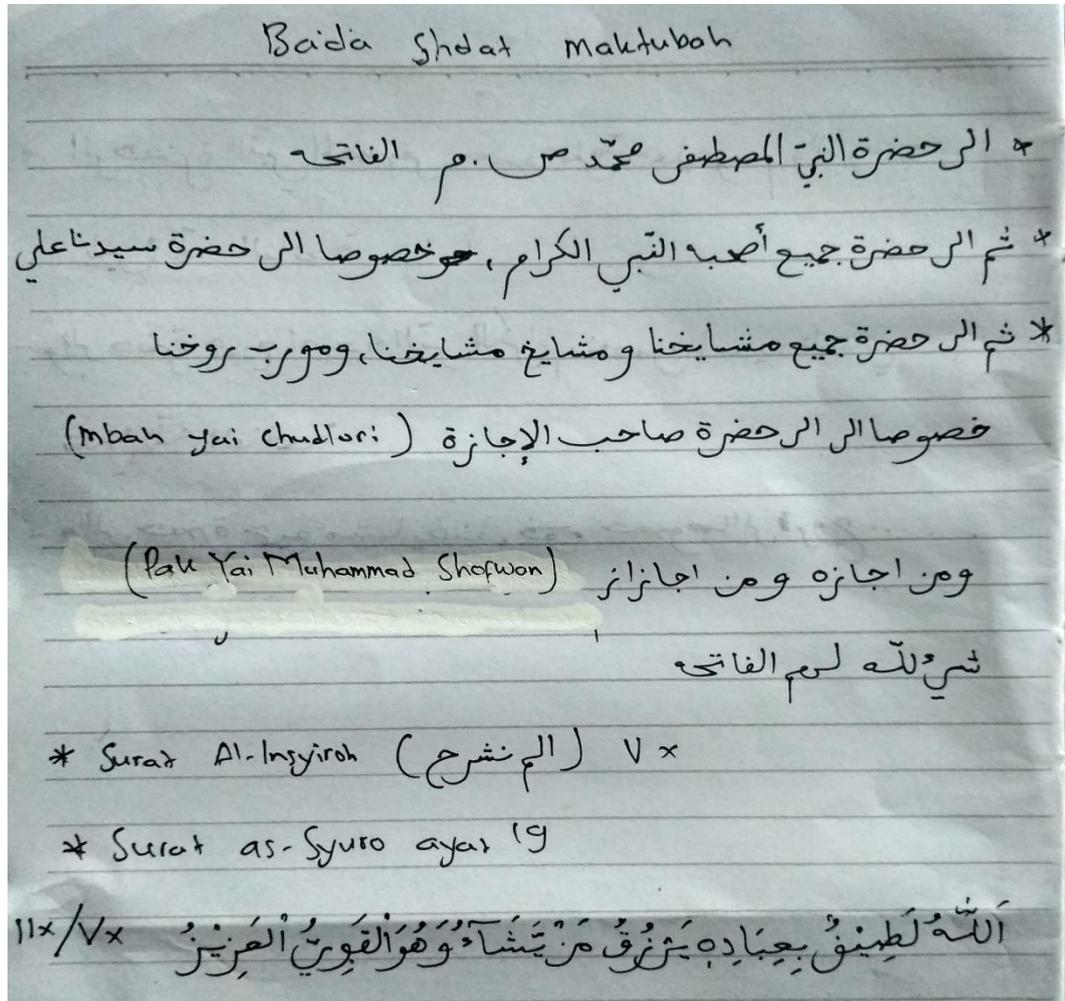
Ket:

Tidak diharuskan mayoran (makan bersama dengan alas nampan/daun), menyesuaikan dengan waktu dan kesibukan masing-masing.

Gambar 5. Dokumentasi santri mengamalkan wirid ba'da sholat



Gambar 6. Dokumentasi bacaan dan wirid



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

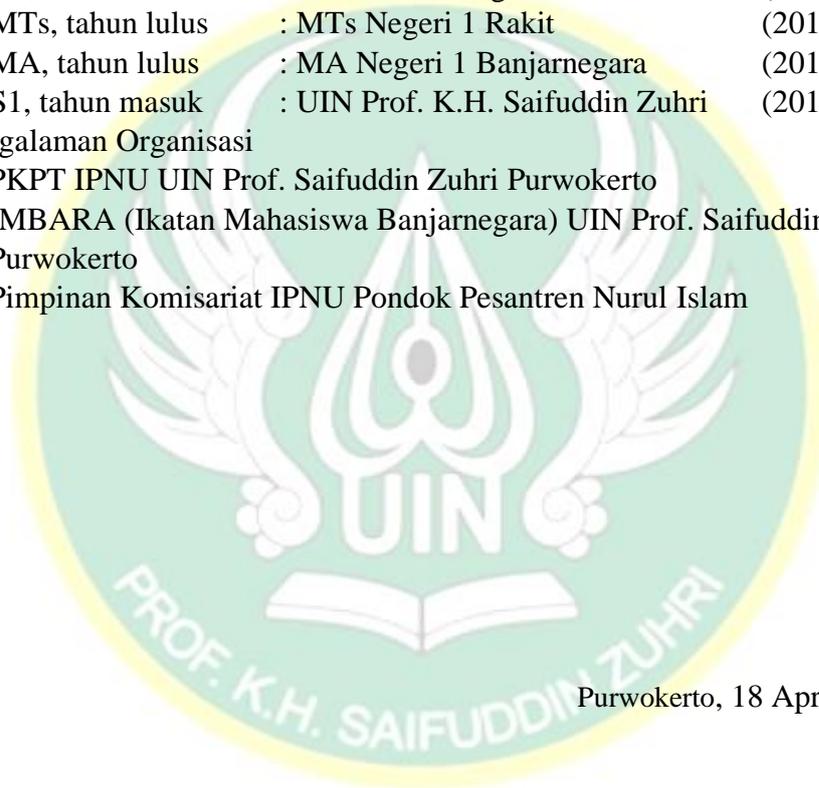
1. Nama Lengkap : M. Fatkhu Rouf
2. NIM : 1917402062
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 12 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Desa Kincang RT 03 RW 04, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara
5. Nama Ayah : Imamuddin
6. Nama Ibu : Surati

B. Riwayat Pendidikan

1. MI, tahun lulus : MI NU Kincang (2013)
2. MTs, tahun lulus : MTs Negeri 1 Rakit (2016)
3. MA, tahun lulus : MA Negeri 1 Banjarnegara (2019)
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. PKPT IPNU UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. IMBARA (Ikatan Mahasiswa Banjarnegara) UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Pimpinan Komisariat IPNU Pondok Pesantren Nurul Islam



Purwokerto, 18 April 2023


 M. Fatkhu Rouf